**BAB III**

***TAKHRÎJ* HADIS-HADIS TENTANG AQIQAH**

1. **Kritik Sanad dan Matan Hadis-Hadis Tentang Hukum Aqiqah**

Hadis-hadis tentang hukum aqiqah, penulis mencoba menemukan dari berbagai kitab sumber asli (*al-mashdar al-asli*) melalui kitab *Mu`jam al-Mufahras Li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawi,* hadis-hadis tentang hukum aqiqah tersebut tersebar dalam *al-kutub al-tis`ah* seperti *Shahîh al-Bukhâry*, *Sunan al-Tirmîdzy*, *Sunan Abî Dâwud***,** *Sunan al-Nasâ`i*, *Sunan* *ibn Mâjah*, *Muwaththa` Imâm Mâlik*, *Sunan* *al-Dârimi*, dan *Musnad Ahmad Bin Hanbal.[[1]](#footnote-2)* Setelah didapatkan informasi hadis-hadis tentang hukum aqiqah dari *al-Kutub al-Tis`ah* tersebut, maka ditemukan tema pokok/bahasan utamanya pada; 1) Aqiqah sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. melalui kata **فَأَهْرِيقُوا**, مُرْتَهَنٌ, dan **أَمَرَهُمْ** dan 2) Aqiqah merupakan pilihan bagi umat Rasulullah Saw.

Untuk mengetahui kualitas hadis-hadis tentang hukum aqiqah ini, maka kajian berikutnya adalah penelitian pada setiap jalur sanad hadis. Mengingat banyaknya hadis yang berbicara tentang hukum aqiqah, maka penelitian ini dibatasi kepada satu hadis sebagai tema sentral dalam penelitian ini, kemudian di konfirmasikan pada hadis-hadis lain yang mempunyai tema yang sama.

Acuan penelitian/standarisasi penelitian hadis-hadis tentang hukum aqiqah ini, penulis menggunakan penilaian ulama dalam mengetahui tingkat *jarh* dan *ta`dil* periwayat dengan menggunakan teori Jamal al-Dîn Abî al-Hajjâj Yūsuf al-Mizzy.

Dalam penelitian ini, penulis tidak meneliti jalur sanad dari Imam al-Bukhâri dan Imam Muslim, karena penulis berasumsi bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Shahîh* *al-Bukhâri* dan kitab *Shahîh* *Muslim* telah diakui oleh ulama berkualitas *shahîh*. Jumhur ulama menyatakan bahwa kitab *shahîhain* (*Shahîh* *al-Bukhâri* dan *Shahîh* *Muslim*) merupakan kitab hadis yang paling *shahîh* setelah Alquran.[[2]](#footnote-3)

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian sanad dan matan hadis ini adalah sebagai berikut:

* + - 1. Kutipan hadis dari sumber asli
			2. Membuat ranji sanad hadis
			3. Penilaian terhadap kualitas sanad
			4. Kritik matan hadis

**1**. **Aqiqah sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw.**

1. **Aqiqah sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. melalui kata فَأَهْرِيقُوا**
2. **Kutipan hadis dari sumber asli**

**حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ عَنْ الرَّبَابِ عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ الضَّبِّيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ الْغُلَامِ عَقِيقَتُهُ فَأَهْرِيقُوا عَنْهُ دَمًا وَأَمِيطُوا عَنْهُ الْأَذَى**(رواه أبو داود)**[[3]](#footnote-4)**

*“Al-Hasan bin `Âliy menceritakan kepada kami, `Abu al-Razzâq menceritakan kepada kami, Hisyâm bin Hassân menceritakan kepada kami dari Hafshah binti Sîrîn dari al-Rabâbi, dari Salmân bin `Âmir al-Dhabby berkata: “Rasulullah Saw. bersabda: Bersama anak yang baru lahir itu terdapat hak untuk diaqiqahi maka tumpahkanlah darah untuknya (dengan menyembelih binatang aqiqah) dan buanglah penyakit darinya (dengan mencukur rambut kepalanya). (HR. Abū Dâwud).*

Hadis yang semakna dengan riwayat *Abū Dâwud* di atas juga terdapat dalam *Shahîh al-Bukhâry*, kitab `*aqîqah* nomor urut *hadîts* 2, *Sunan al-Tirmîdzy*, pada kitab *adhâhi*, nomor urut bab 16, *Sunan al-Nasâ`i,* pada bab `*aqîqah*, nomor urut bab 2 , *Sunan* *ibn Mâjah*, pada bab *zdabâih*, nomor urut bab 1, *Sunan* *al-Dârimi*, pada bab *adhâhi*, nomor urut bab 9, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, **4**/ 17, 18, 214, 215. **5**/ 12, 60[[4]](#footnote-5)

Perbedaan redaksi masing-masing matan tidak terlalu menyolok, sebagaimana lafadz yang digunakan al-Bukhâri *ma`a al-ghulâmi `aqîqatun,* sementara di dalam redaksi al-Nasâ`i menggunakan *fi al-ghulâmi `aqîqatun,* kemudian dalam redaksi Ahmad menggunakan *ma`a al-ghulâmi `aqîqatuhu.* Perbedaan redaksi lainnya dalam matan tersebut adalah penggunaan *fa ahrîqu* (cukurlah) yang dikemukakan al-Bukhâri dan mukharrij lainnya selain Ahmad, sementara pada Ahmad dari jalur Ibn `Uyainah menggunakan lafadz *fa arîqu* (tumpahkanlah) yang disertai tambahan berikut ini:

و الصدقة على ذى القرابة ثنتان صدقة وصلة

*“Dan sesungguhnya shadaqah terhadap kerabat dekat memiliki nilai ganda sekaligus, yaitu shadaqah dan silaturrahmi”.*

1. **Ranji sanad hadis**

Adapun skema/jalur sanad hadis riwayat *Abū Dâwud* di atas seperti berikut:

**رَسُولَ اللَّهِ**

 **قَالَ**

**سَلْمَانُ بْنُ عَامِرٍ الضَّبِّيُّ**

 **قَالَ/ عَنْ**

**الرَّبَابِ**

 **عَنْ**

**حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ**

 **عَنْ**

**هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ**

 **حَدَّثَنَا**

**عَبْدُ الرَّزَّاقِ**

 **حَدَّثَنَا**

**الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ**

 **حَدَّثَنَا**

أبو داود

1. **Penilaian terhadap kualitas sanad**

Dalam penelitian ini penulis tidak lagi melakukan penelitian terhadap sahabat dan *mukharrîj*, karena ulama telah sepakat bahwa seluruh sahabat *‘adil* dalam periwayatan hadis, demikian juga *mukharrîj.* Sebagaimana ungkapan berikut :**والصحابة رضي الله عنهم كلهم عدول.[[5]](#footnote-6)** Sementara itu dalam kitab *Ushūl al-Hadîts* karya M. Ajjaj al-Khâtib, dinyatakan oleh Abū Sâ’id al-Khudry bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

**"لا تسبوا أحدا من أصحابي**"[[6]](#footnote-7)

“*janganlah kamu mencela seorangpun dari shahabatku*”

Ketentuan dan kesepakatan seperti yang dikemukakan oleh ulama tersebut di atas juga berlaku terhadap para *mukharrîj* *al-hadîts* (perawi terakhir), yang dalam hal ini adalah *Abū Dâwud*.

**Al-Has**â**n bin `Ali al-Khall**â**l**

Nama lengkapnya adalah Al-Hasan bin `Ali bin Muhammad al-Hudzâly al-Khallâl [[7]](#footnote-8). Ia wafat di Makkah pada bulan Dzulhijjah tahun 242 H.[[8]](#footnote-9)

Guru-guru Al-Hasan bin `Ali al-Khallâl dalam periwayatan hadis sangat banyak, antara lain: Ibrâhîm bin Khalid al-Shan`âni, Ishâq bin Ibrâhîm bin Yazid al-Faradisiy al-Damsyiqiy, Ishâq bin `Îsa bin al-Tabba`, Ja`far bin `Aun, `Abdu al-Razzâq bin Hammâm, dan lain-lain. [[9]](#footnote-10)

Murud-muridnya dalam periwayatan hadis, diantaranya: Al-Jamâ`ah selain al-Nasâ`i, Ibrâhim bin Ishâq al-Harb, Ahmad bin `Ali al-Abbâr, Ishâq bin al-Shabbâh, dan lain-lain.[[10]](#footnote-11)

Memperhatikan keterangan di atas, dapat ditegaskan bahwa antara Al-Hasan bin `Ali al-Khallâl dengan gurunya `Abdu al-Razzâq dalam periwayatan hadis ini sanadnya dalam keadaan bersambung.

Para ulama kritikus hadis memberikan penilaian cukup baik terhadap kepribadian Al-Hasan bin `Ali al-Khallâl. Tidak ditemukan penilaian celaan (*jarh*) terhadap Al-Hasan bin `Ali al-Khallâl. Berikut beberapa penilaian ulama kritikus hadis terhadap Al-Hasan bin `Ali al-Khallâl. Yaitu:

* + - 1. Ya`qūb bin Syaibah berkata “ ثقة*, ثبتا, متقنا*”
			2. Abū Dâwud " كان أعلم بالرجال”
			3. Al-Nasâ`i berkata ”ثقة”
			4. Muhammad bin Sa`diy ”ثقة”
			5. Abū Bakar al-Khaththâb berkata “كان ثقتا حفيظا”[[11]](#footnote-12)

Dalam menerima hadis dari `Abdu al-Razzâq, Al-Hasan bin `Ali menggunakan kata (*shigat*) “*haddatsanâ*” kata tersebut menunjukkan terjadinya pendengaran langsung dalam menerima hadis. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pernyataannya telah meriwayatkan hadis dari gurunya dapat diterima.

**`Abdu al-Razzâq**

Nama lengkapnya adalah `Abdu al-Razzâq bin Hammâm bin Nâfi` al-Himyâri.[[12]](#footnote-13) `Abdu al-Razzâq dilahirkan pada tahun 126 H, sedangkan wafatnya menurut Muhammad bin Sa`di dan Khalifah bin Khayyâth pada pertengahan bulan Sawal tahun 211 H.[[13]](#footnote-14)

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah: Ibrâhîm bin `Umar bin Kaisân al-Shan`âni, Ibrâhîm bin Muhammad bin Abî Yahyâ al-Aslâmi, Ibrâhîm bin Maimun al-Shan`âni, Ibrâhîm bin Yâzid al-Khuzi, Hisyâm bin Hassân , dan lain-lain.

Dan murid-muridnya dalam periwayatan hadis adalah: Ibrâhîm bin `Abbad al-Dabâri, Ibrâhîm bin `Abdullâh bin Hammâm, Ibrâhîm bin Muhammad bin Barrah al-Shan`âni, Ibrâhîm bin Mūsa al-Râzi, Al-Hasan bin `Ali al-Khallâl, dan lain-lain.

Berdasarkan informasi ini sekaligus dengan melihat keterkaitan antara guru dan murid, maka dapat disimpulkan bahwa sanad `Abdu al-Razzâqpada jalur ini dalam keadaan bersambung. Karena telah diinformasikan bahwa `Abdu al-Razzâq mempunyai guru yang bernama Hisyâm bin Hassân dan mempunyai murid yang bernama Al-Hasan bin `Ali al-Khallâl.

Para ulama kritikus hadis memberikan penilaian cukup baik terhadap kepribadian `Abdu al-Razzâq. Berikut beberapa penilaian ulama kritikus hadis terhadap `Abdu al-Razzâq. Yaitu:

* 1. Abū Zur`ah berkata ”`Abdu al-Razzâq adalah salah seorang yang kuat hafalan hadisnya”.
	2. Ya`qūb bin Syaibah berkata: *“*ثقة ثبت*”.*
	3. Ibn Hibbân ”ثقة ”[[14]](#footnote-15)

Dalam menerima hadis dari Hisyâm bin Hassân, `Abdu al-Razzâq menggunakan kata (*shigat*) “*akhbarana*” kata tersebut menunjukkan terjadinya pendengaran langsung dalam menerima hadis. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pernyataannya telah meriwayatkan hadis dari gurunya Hisyâm bin Hassân dapat diterima.

**Hisyâm bin Hassân**

Nama lengkapnya adalah Hisyâm bin Hassân al-Azdi al-Qurdūsi.[[15]](#footnote-16) Hisyâm bin Hassân dilahirkan pada tahun 126 H, sedangkan wafatnya pada bulan Shafar tahun 148 H[[16]](#footnote-17).

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah: Anas bin Sîrin, Ayyūb bin Mūsa al-Qurâsyi, al-Hasan al-Bashri Humaid bin Hilâl, Hafshah binti Sîrin, dan lain-lain.

Dan murid-muridnya dalam periwayatan hadis adalah: Ibrâhim bin Thahmân, Asbâth bin Muhammad al-Qurâsyi, Isma`il bin `Ulayyah, Jarir bin `Abdu al-Hamid, `Abdu al-Razzâq, dan lain-lain.[[17]](#footnote-18)

Berdasarkan informasi ini sekaligus dengan melihat keterkaitan antara guru dan murid, maka dapat disimpulkan bahwa sanad Hisyâm bin Hassân pada jalur ini dalam keadaan bersambung. Karena telah diinformasikan bahwa Hisyâm bin Hassânmempunyai guru yang bernama Hafshah binti Sirîn dan mempunyai murid yang bernama `Abdu al-Razzâq.

Para ulama kritikus hadis memberikan penilaian cukup baik terhadap kepribadian Hisyâm bin Hassân. Tidak ditemukan penilaian celaan (*jarh*) terhadap Hisyâm bin Hassân. Berikut beberapa penilaian ulama kritikus hadis terhadap Hisyâm bin Hassân. Yaitu:

* + - * 1. `Abbâs al-Duri berkata ”*لا بأس به*”.
				2. `Utsmân bin Sa`id al-Dârimi berkata: *“*ثقة*”.*
				3. Utsmân ”ثقة ”
				4. Al-Ijli ”ثقة ” [[18]](#footnote-19)

Dalam menerima hadis dari Hafshah binti Sîrin, Hisyâm bin Hassân menggunakan kata (*shigat*) “*`an*” kata tersebut menunjukkan terjadinya pendengaran langsung dalam menerima hadis. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pernyataannya telah meriwayatkan hadis dari gurunya Hafshah binti Sîrin dapat diterima.

**Hafshah binti Sîrin**

Nama lengkapnya adalah Hafshah binti Sîrin.[[19]](#footnote-20)

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah: Anas bin Mâlik, Abi Dzibyân Khalîfah bin Ka`ab, al-Râbi` bin Ziyâd al-Harîtsi, Salmân bin `Âmir al-Dhabbi, Yahyâ bin Sirin, Ummi al-Hasan al-Bashri, al-Rabâb (Ummu al-Râih), dan lain-lain.

Dan murid-muridnya dalam periwayatan hadis adalah: Iyâs bin Mu`awiyah, Ayyūb al-Sakhtiyâni, Khâlid al-Hadzdzâi, `Âshim al-Ahwâl, Abdullah bin `Aun, Muhammad bin Sîrin, Hisyâm bin Hassân, dan lain-lain.[[20]](#footnote-21)

Berdasarkan informasi ini sekaligus dengan melihat keterkaitan antara guru dan murid, maka dapat disimpulkan bahwa sanad Hafshah binti Sîrin pada jalur ini dalam keadaan bersambung. Karena telah diinformasikan bahwa Hafshah binti Sîrin mempunyai guru yang bernama al-Rabâb dan mempunyai murid yang bernama Hisyâm bin Hassân.

Para ulama kritikus hadis memberikan penilaian cukup baik terhadap kepribadian Hafshah binti Sîrin. Tidak ditemukan penilaian celaan (*jarh*) terhadap Hafshah binti Sîrin. Berikut beberapa penilaian ulama kritikus hadis terhadap Hafshah binti Sîrin. Yaitu:

1. Ahmad bin Sa`di bin Abî Maryam berkata ”`*ثقة, حجة*”.
2. Ahmad bin `Abdullâh berkata: *“*ثقة*”.*
3. Ibn Hibbân menyebutnya dalam kitab”الثقات ”[[21]](#footnote-22)

Dalam menerima hadis dari al-Rabâb, Hafshah binti Sîrin menggunakan kata (*shigat*) “*`an*” kata tersebut menunjukkan terjadinya pendengaran langsung dalam menerima hadis. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pernyataannya telah meriwayatkan hadis dari gurunya al-Rabâb dapat diterima.

**Al-Rabâb**

Nama lengkapnya adalah al-Rabâb binti Shulâ`i `Ummu al-Râih al-Dlabbiyah al-Bashriyah.[[22]](#footnote-23) al-Rabâb dilahirkan pada tahun 126 H, sedangkan wafatnya menurut Muhammad bin Sa`di dan Khalifah bin Khayyâth pada pertengahan bulan Sawal tahun 211 H.

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah: pamannya Salmân bin `Amir al-Dlabbiyy, dan lain-lain.

Dan murid-muridnya dalam periwayatan hadis adalah: Hafshah binti Sîrin, dan lain-lain.

Berdasarkan informasi ini sekaligus dengan melihat keterkaitan antara guru dan murid, maka dapat disimpulkan bahwa sanad al-Rabâb pada jalur ini dalam keadaan bersambung. Karena telah diinformasikan bahwa al-Rabâb mempunyai guru yang bernama Salmân bin `Amir al-Dlabbiyy dan mempunyai murid yang bernama Hafshah binti Sîrin.

Para ulama kritikus hadis memberikan penilaian cukup baik terhadap kepribadian al-Rabâb. Tidak ditemukan penilaian celaan (*jarh*) terhadap al-Rabâb. Berikut beberapa penilaian ulama kritikus hadis terhadap al-Rabâb. Yaitu:

1. Hadisnya diriwayatkan oleh al-Bukhâri.
2. Hadisnya diriwayatkan oleh al-Jamâ`ah selain Muslim
3. Ibn Hibbân ”ثقة ”[[23]](#footnote-24)

Dalam menerima hadis dari Salmân bin `Amir al-Dlabbiyy, Hafshah binti Sîrin menggunakan kata (*shigat*) “*`an/qâla*” kata tersebut menunjukkan terjadinya pendengaran langsung dalam menerima hadis. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pernyataannya telah meriwayatkan hadis dari gurunya Salmân bin `Amir al-Dlabbiyy dapat diterima.

Berdasarkan penilaian ulama hadis di atas dapat penulis tegaskan bahwa: 1. Melihat kualitas para perawi pada jalur sanad hadis yang penulis teliti tersebut adalah *tsiqah* (perawinya *‘adil* lagi *dhâbith*). 2. Berdasarkan penyandarannya sampai kepada Nabi Muhammad Saw. maka hadis ini dapat disebut dengan hadis *marfu’*. 3. Mencermati kebersambungan *sanad*-*sanad-*nya, maka hadis yang penulis teliti pada jalur ini adalah *muttashîl*. Maka dapat penulis simpulkan bahwa sanad hadis ini adalah *shahîh.*

1. **Aqiqah sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. melalui kata** مُرْتَهَنٌ
2. **Kutipan hadis dari sumber asli**

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ إِسْمَعِيلَ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْغُلَامُ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيقَتِهِ يُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ **(رواه الترمذي)** [[24]](#footnote-25)

*” `Ali bin Hujrin menceritakan kepada kami, `Ali bin Mushir menceritakan kepada kami dari Ismâ`îl bin Muslîm dari Hasan dari Samuroh, bahwa Nabi Saw. bersabda: “Anak yang baru lahir tergadai dengan aqiqahnya, disembelihkan binatang baginya pada hari ketujuh dari kelahirannya, diberi nama, dicukur kepalanya”. (HR. Tirmîdzy).*

Hadis yang semakna dengan riwayat *al-Tirmîdzy* di atas juga terdapat dalam *Sunan Abî Dâwud*, pada kitab *adhâhi*, nomor urut, bab 20**,** *Sunan al-Nasâ`i,* pada bab `*aqîqah*, nomor urut bab 5, *Sunan* *ibn Mâjah*, pada bab *zdabâih*, nomor urut bab 1,  *Sunan* *al-Dârimi*, pada bab *adhâhi*, nomor urut bab 9, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, **5**/ 7, 12, 17, 22[[25]](#footnote-26)

Masing-masing matan terebut ada sedikit perbedaan, seperti pada lafadz al-Tirmîdzy dan Ibn Majah menggunakan lafadz *murtahannun,* sementara pada al-Nasâ`i menggunakan *rahinun,* kemudian Abu Dawud dan Imam Ahmad menggunakan *rahinah*. Pada redaksi yang lain Abu Dawud dan Ibn Majah menggunakan lafadz *bi `aqiqatihi*, sedangkan pada al-Nasa`i menggunakan  *bi `aqiqatin*, sementara Ahmad menggunakan *li `aqiqatihi,* perbedaan redaksi juga terjadi pada lafadz *yamu al-sabi`* pada al-Tirmidzy, al-Nasa`i dan Ibn Majah, sementara pada Abu Dawud dan Ahmad menggunakan lafadz *yaumu sabi`ihi.* Perbedaan lafadz terjadi pula pada *wa yuhlaqu wa yusamma* yang digunakan Abu Dawud dan Ahmad, sementara pada al-Nasa`i dan Ibn Majah menggunakan *wa yuhlaqu ra`suhu wa yusamma,* dan pada jalur lain dari Riwayat al-Tirmidzy dan Ahmad menggunakan lafadz *wa yusamma wa yuhlaqu ra`suhu.*

1. **Ranji sanad hadis**

Adapun skema/jalur sanad hadis riwayat *al-Tirmîdzy* diatas seperti berikut:

**رَسُولَ اللَّهِ**

 قَالَ

سَمُرَةَ

قَالَ/ عَنْ

الْحَسَنِ

عَنْ

إِسْمَعِيلَ بْنِ مُسْلِمٍ

عَنْ

عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ

 أَخْبَرَنَا

عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ

حَدَّثَنَا

**الترمذي**

1. **Penilaian terhadap kualitas sanad**

Dalam penelitian ini, penulis tidak melakukan penelitian terhadap sahabat dan *mukharrij*, karena ulama telah sepakat bahwa seluruh sahabat *‘adil* dalam periwayatan hadis, demikian juga *mukharrij*.

1. **`Ali bin Hujr**

Nama lengkapnya adalah `Ali bin Hujr bin Iyas bin Muqâtil bin Mukhâdisi [[26]](#footnote-27). Ia wafat pada bulan Jumad al-Ula tahun 244 H.[[27]](#footnote-28)

Guru-guru `Ali bin Hujr bin Iyas dalam periwayatan hadis sangat banyak, antara lain: Hafshū bin Sulaimân, Abdu al-Mâlik bin Abî Sulaimân, Khalaf bin Khalîfah, al-Râbi` bin Dînâr al-Sa`di, Sufyân bin `Uyainah, `Ali bin Mushîr, dan lain-lain. [[28]](#footnote-29)

Murud-muridnya dalam periwayatan hadis, diantaranya: al-Bukhâry, Ibrâhîm bin Ishâq al-Harbîy, Ibrâhîm bin Marzuqî al-Basyry, Abdu al-Mâlik bin Abî Sulaimân, Ahmad bin Hanbal, Muslîm, al-Tirmîdzy, al-Nasâ`i, dan lain-lain.[[29]](#footnote-30)

Memperhatikan keterangan di atas, dapat ditegaskan bahwa antara `Ali bin Hujr bin Îyas dengan gurunya `Ali bin Mushîr dalam periwayatan hadis ini sanadnya dalam keadaan bersambung.

Para ulama kritikus hadis memberikan penilaian cukup baik terhadap kepribadian `Ali bin Hujr. Tidak ditemukan penilaian celaan (*jarh*) terhadap `Ali bin Hujr. Berikut beberapa penilaian ulama kritikus hadis terhadap `Ali bin Hujr. Yaitu:

1. Al-Nasâ`i berkata ”ثقة , مأمون, حفيظ”
2. Muhammad bin Sa`diy ”ثقة”
3. Abū Bakar al-Khaththâb berkata “ ,صديقا, متقا, حفيظا”
4. Abū `Ali Muhammad bin `Ali bin Hamzah berkata “ فضيلا حفيظا” [[30]](#footnote-31)

Dalam menerima hadis dari`Ali bin Mushîr al-Qurâsyi, `Ali bin Hujr menggunakan kata (*shigat*) “*akhbarana*” kata tersebut menunjukkan terjadinya pendengaran langsung dalam menerima hadis. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pernyataannya telah meriwayatkan hadis dari gurunya `Ali bin Mushîr al-Qurâsyi dapat diterima.

1. **`Ali bin Mushîr**

Nama lengkapnya adalah `Ali bin Mushîr al-Qurâsyi, Abū al-Hasan al-Kūfi Qâdli al-Maushîl.[[31]](#footnote-32) Ia wafat pada tahun 189 H.[[32]](#footnote-33)

Guru-guru `Ali bin Mushîr al-Qurâsyi dalam periwayatan hadis sangat banyak, antara lain: Ibrâhîm bin Marzuqî al-Basyry, Ismâ`îl bin Abî Khâlid, Ismâ`îl bin Muslîm al-Makki, `Asy`ats bin Sawwâr, Abdu al-Mâlik bin Abî Sulaimân,.[[33]](#footnote-34)

Murid-muridnya dalam periwayatan hadis, di antaranya: Ibrâhim bin Mahdi al-Mishîshi, Ismâ`îl bin Abâna al-Warrâq, Ismâ`îl bin al-Khâlîl, Ismâ`îl bin Abî Khâlid, Ayyūb bin Manshūr, Bisyir bin Adam al-Dlarîr, `Ali bin Hujr al-Sa`di.[[34]](#footnote-35)

Bertolak belakang dari informasi di atas, dapat ditegaskan bahwa antara `Ali bin Mushîr al-Qurâsyi dengan gurunya Ismâ`îl bin Muslîm al-Makki pada jalur ini terdapat kebersambungan sanad.

Para ulama kritikus hadis memberikan penilaian cukup baik terhadap kepribadian `Ali bin Mushîr al-Qurâsyi. Tidak ditemukan penilaian celaan (*jarh*) terhadap `Ali bin Mushîr al-Qurâsyi. Berikut beberapa penilaian ulama kritikus hadis terhadap `Ali bin Mushîr al-Qurâsyi. Yaitu:

* 1. Ahmad bin `Abdullâh al-`Ijli: ”ثقة”.
	2. Abū Zur`ah berkata: ”ثقة, صدوق”
	3. Abū Bakar al-Khaththâb berkata “ ,صديقا, متقا, حفيظا”
	4. Ishâq bin Manshūr berkata “ثقة”
	5. Al-Nasâ`i berkata: ”ثقة” [[35]](#footnote-36)

Dalam menerima hadis dari Ismâ`îl bin Muslîm al-Makki, `Ali bin Mushîr menggunakan kata (*shigat*) “*`an*” kata tersebut menunjukkan terjadinya pendengaran langsung dalam menerima hadis. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pernyataannya telah meriwayatkan hadis dari gurunya Ismâ`îl bin Muslîm al-Makki dapat diterima.

1. **Ismâ`îl bin Muslîm**

Nama lengkapnya adalah Ismâ`îl bin Muslîm al-Makki, Abu Ishâq al-Basyrî.[[36]](#footnote-37) Ismâ`îl bin Muslîm al-Makki lahir pada tahun 60 H, dan wafat pada tahun 116 H.[[37]](#footnote-38)

Ulama hadis yang menjadi guru Ismâ`îl bin Muslîm al-Makki, sangat banyak, di antaranya: Habîb bin Abî Tsâbit, al-Hasan al-Basyrî, al-Hakam bin `Utbah, Hammâd bin Abî Sulaimân, Humaid bin Hallal al-`Adwi, al-Hasan yaitu al-Hasan bin Abî al-Hasan, dan lain-lain.

Murid-muridnya juga banyak antara lain: Abu Israîl Ismâ`îl bin Khalîfah al-Mulâ`î, Bakar bin Wail bin Dâwud, Hafshu bin Giyâts, Zâid bin Bakar bin Khunais al-Kūfi, `Ali bin Mushîr, dan lain-lain.[[38]](#footnote-39)

Berdasarkan informasi ini sekaligus dengan melihat keterkaitan antara guru dan murid, maka dapat disimpulkan bahwa *sanad* Ismâ`îl bin Muslîm dalam hadis ini dalam keadaan bersambung.

Para ulama kritikus hadis memberikan penilaian cukup baik terhadap kepribadian Ismâ`îl bin Muslîm al-Makki. Tidak ditemukan penilaian celaan (*jarh*) terhadap Ismâ`îl bin Muslîm al-Makki. Berikut beberapa penilaian ulama kritikus hadis terhadap Ismâ`îl bin Muslîm al-Makki. Yaitu:

* 1. Ibn Yunus menyebutkan bahwa Sa’îd bin Katsîr meriwayatkan hadis dari beliau.
	2. Berakata al-Ajarî dari Abî Dâwud : “ثقة”.
	3. Ibn Hibbân menyebutkannya dalam kitab "ثقة".
	4. Ishâq bin Manshūr berkata “ثقة”.[[39]](#footnote-40)

Dalam menerima hadis dari al-Hasan bin Abî al-Hasan, Ismâ`îl bin Muslîm menggunakan kata (*shigat*) “*`an*” kata tersebut menunjukkan terjadinya pendengaran langsung dalam menerima hadis. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pernyataannya telah meriwayatkan hadis dari gurunya al-Hasan bin Abî al-Hasan dapat diterima.

1. **Al-Hasan**

Nama lengkapnya adalah al-Hasan adalah al-Hasan bin Abî al-Hasan.[[40]](#footnote-41) al-Hasan bin Abî al-Hasan wafat pada bulan Rajab tahun 110 H.[[41]](#footnote-42)

Di antara gurunya dalam periwayatan hadis adalah: Ubai bin Ka`ab, Ahmad bin Jaz`u al-Sudusiyyi, al-Ahnâf bin Qâis, Usamah bin Zaid al-Kalbiyyi, Samurah bin Jundub bin al-Fazariyyi, dan lain-lain.[[42]](#footnote-43)

Sedangkan muridnya dalam periwayatan hadis sangat banyak, di antaranya: Abâna bin Shâlih, Abâna bin Abî `Ayyâsy, Abâna bin Yâzid al-`Aththâri, Ishâq bin al-Râbî`i, Akhu Hamzah al-`Aththâri, Qatâdah bin Di`âmah, Ismâ`îl bin Muslîm, dan lain-lain [[43]](#footnote-44).

Melihat kepada kebersambungan sanad pada tingkat ini tentang keterkaitan antara guru dan murid, maka dapat ditegaskan bahwa sanad ini *muttasil* karena telah diinformasikan secara jelas bahwa al-Hasan berguru langsung kepada Samurah dan mempunyai murid yang bernama Ismâ`îl bin Muslîm.

Para ulama kritikus hadis memberikan penilaian cukup baik terhadap kepribadian al-Hasan bin Abî al-Hasan. Tidak ditemukan penilaian celaan (*jarh*) terhadap al-Hasan bin Abî al-Hasan. Berikut beberapa penilaian ulama kritikus hadis terhadap al-Hasan bin Abî al-Hasan. Yaitu:

* + 1. Hammâd bin Zaid berkata: aku tidak melihat salah seorang pun yang menyerupai sahabat Nabi Saw. selain al-Hasan bin Abî al-Hasan
		2. Musa bin Ismâ`îl berkata “ الحسن شيخ أهل البصر”
		3. `Abdu al-Razzâq berkata “ وما هو عندنا بأعلم منه”
		4. Jarîr bin Hâzim berkata: kami belum pernah melihat orang yang serupa cerdasnya dengan Umar bin al-Khattâb kecuali al-Hasan
		5. Hammâd bin Salâmah berkata: kami melihat salah seorang yang sangat sempurna Muru`ahnya yakni al-Hasan[[44]](#footnote-45)

Sepanjang penelitian penulis tidak ditemukan ulama yang memberikan celaan terhadap kepribadian al-Hasan bin Abî al-Hasan, bahkan ulama menilainya dengan penilaian *ta’dil.* Dengan demikian, pernyataannya telah menerima hadis dariSamurah dapat dipercaya.

Berdasarkan penilaian ulama hadis di atas dapat penulis tegaskan bahwa: 1. Melihat kualitas para perawi pada jalur sanad hadis yang penulis teliti tersebut adalah *tsiqah* (perawinya *‘adil* lagi *dhâbith*). 2. Berdasarkan penyandarannya sampai kepada Nabi Muhammad Saw. maka hadis ini dapat disebut dengan hadis *marfu’*. 3. Mencermati kebersambungan *sanad*-*sanad-*nya, maka hadis yang penulis teliti pada jalur ini adalah *muttashîl*. Maka dapat penulis simpulkan bahwa sanad hadis ini adalah *shahîh.*

1. **Aqiqah sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. melalui kata أمرهم**
	* + 1. **Kutipan hadis dari sumber asli**

**حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ خَلَفٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ خُثَيْمٍ عَنْ يُوسُفَ بْنِ مَاهَكَ أَنَّهُمْ دَخَلُوا عَلَى حَفْصَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فَسَأَلُوهَا عَنْ الْعَقِيقَةِ فَأَخْبَرَتْهُمْ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُمْ عَنْ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ وَعَنْ الْجَارِيَةِ شَاةٌ** **(رواه الترمذي)** [[45]](#footnote-46)

*“ Yahyâ bin Khâlaf al-Bashriy menceritakan kepada kami, Bisyir bin al-Mufadldlâl menceritakan kepada kami, `Abdullâh bin Utsmân bin Khutsaim menceritakan kepada kami dari Yūsuf bin Mâhak bahwasanya mereka bertamu ke rumah Hafshah binti `Abdu al-Rahmân, lalu bertanya tentang aqiqah lalu dijawab oleh `Aisyah bahwasanya Rasulullah Saw. memerintahkan mereka (umatnya) agar beraqiqah, untuk anak laki-laki dua ekor kambing dan untuk anak perempuan satu ekor kambing”. (HR. al-Tirmîdzy).*

Lafadz hadis di atas senada dengan apa yang diriwayatkan oleh al-Nasâ`i dari Ummu Kurz dalam *al-`aqîqah* 4144,4145 (VIII,146), matan yang senada juga dikemukakan Ibn Mâjah dalam *al-dzabâih* 3153, dan al-Dârimi dalam *al-adhâha* 1884 (II, 81). Ada sedikit perbedaan redaksi dalam riwayat al-Tirmîdzy, Abu Dâwud, Ibn Mâjah, al-Nasâ`i, Ahmad dan al-Dârimi yaitu lafadz *mukâfiataini,* sedangkan riwayat Abu Dâwud, Ibn Mâjah, Ahmad dan al-Dârimi dalam jalur lain menggunakan lafadz *mitslaini.*

1. **Ranji sanad hadis**

Adapun skema/jalur sanad hadis riwayat *al-Tirmîdzy* diatas seperti berikut:

**رَسُولُ اللَّهِ**

 **أَنَّ َ**

**عَائِشَةَ**

 **أَنَّ**

**حَفْصَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ**

 **أَنَّ**

**قَتَادَةَ**

 **عَنْ**

**يُوسُفَ بْنِ مَاهَكَ**

 **عَنْ**

**عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ خُثَيْمٍ**

 **أَخْبَرَنَا**

**بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ**

 **حَدَّثَنَا**

**يَحْيَى بْنُ خَلَفٍ الْبَصْرِيُّ**

 **حَدَّثَنَا**

**الترمذي**

1. **Penilaian Terhadap Kualitas Sanad**

Dalam penelitian ini, penulis tidak melakukan penelitian terhadap sahabat dan *mukharrij*, karena ulama telah sepakat bahwa seluruh sahabat *‘adil* dalam periwayatan hadis, demikian juga *mukharrij*.

* + - 1. **Yahyâ bin Khalaf al-Bahili Abu Salamah al-Bashri**

Nama lengkapnya adalah Yahyâ bin Khalaf Abu Salamahal-Bashri.[[46]](#footnote-47) Ia wafat di Bashrah pada tahun 242 H.[[47]](#footnote-48)

Guru-guru Yahyâ bin Khalaf Abu Salamahal-Bashri dalam periwayatan hadis sangat banyak, antara lain: Ibrâhîm bin Sadaqah, Rauh bin `Ubadah, Habib bin Mathar, Husain bin Hasan, Bisyr bin al-Mufadhdhal [[48]](#footnote-49).

Murud-muridnya dalam periwayatan hadis juga sangat banyak, diantaranya: Muslim, Abu Dâwud, al-Nasâ`i, Ibrâhîm bin Abi Thalib al-Naisaburi, Ahmad bin`Âli bin Muslim al-Anbari.[[49]](#footnote-50)

Memperhatikan keterangan di atas, dapat ditegaskan bahwa antara Yahyâ bin Khalaf al-Bashri dengan gurunya Bisyr bin al-Mufadhdhal dalam periwayatan hadis ini sanadnya dalam keadaan bersambung.

Penilaian ulama kritikus tentang dirinya diantaranya: Ibn Hibban menyebutnya dalam kitab”الثقات”[[50]](#footnote-51)

Sepanjang penelitian penulis tidak ditemukan ulama yang memberikan celaan terhadap kepribadian Yahyâ bin Khalaf Abu Salamahal-Bashri, bahkan ulama menilainya dengan penilaian *ta’dil.* Dengan demikian, pernyatannya telah menerima hadis dari Bisyr bin al-Mufadhdhal dapat dipercaya.

* + - 1. **Bisyr bin al-Mufadhdhal**

Nama lengkapnya adalah Bisyr bin al-Mufadhdhal bin Lahiq al-Raqasyi.[[51]](#footnote-52) Ia wafat pada tahun **186** H.[[52]](#footnote-53)

Guru-guru Bisyr bin al-Mufadhdhal dalam periwayatan hadis sangat banyak, antara lain: `Abdullah bin Utsmân bin Khutsaim, Isma`il bin Umayyah, Basyir bin Maimun, Hatim bin Abi Shagirah, Hajjaj bin Abi Utsman, `Umar bin Dzarri, [[53]](#footnote-54) dll.

Murud-muridnya dalam periwayatan hadis juga sangat banyak, diantaranya: Ahmad bin Hanbal, Yahyâ bin Khalaf al-Bashri, Ishâq bin `Abdillah al-Salami, Ayyub bin al-Hasan, `Abdullah bin Muhammad al-Farra`,[[54]](#footnote-55) dll.

Memperhatikan keterangan di atas, dapat ditegaskan bahwa antara Bisyr bin al-Mufadhdhal dengan gurunya `Abdullah bin Utsmân bin Khutsaim dalam periwayatan hadis ini sanadnya dalam keadaan bersambung.

Penilaian ulama kritikus tentang dirinya diantaranya: Abū Bakr al-Asadi berkata ”`التثبت بالبصرة”, Mu`awiyah bin Shaleh berkata ” أثبت شيوخ البصريين ” Abu Zur`ah dan al-Nasa`i berkata “ ثقة ”Muhammad bin Sa`di berkata: *“*ثقة, كثير الحديث*”,* Ibn Hibban ”ثقة ”[[55]](#footnote-56)

Sepanjang penelitian penulis tidak ditemukan ulama yang memberikan celaan terhadap kepribadian Bisyr bin al-Mufadhdhal, bahkan ulama menilainya dengan penilaian *ta’dil.* Dengan demikian, pernyatannya telah menerima hadis dari `Abdullah bin Utsmân bin Khutsaim dapat dipercaya.

* + - 1. **`Abdullah bin `Utsmân bin Khutsaim**

Nama lengkapnya adalah `Abdullah bin `Utsmân bin Khutsaim al-Qari`i.[[56]](#footnote-57) Ia wafat pada tahun 232 H[[57]](#footnote-58)

Guru-guru `Abdullah bin `Utsmân bin Khutsaim dalam periwayatan hadis sangat banyak, antara lain: Isma`il bin `Ubaid bin Rafa`ah, Sa`id bin Jubair, Sa`id bin Abi Rasyid, Syahru bin Hausyab, Thalhah bin Yahya bin Thalhah, Ibrâhîm bin Muslim al-Hajâri, Adam bin `Âli, Ayyub al-Sakhtiyâni, Yusuf bin Mâhak, [[58]](#footnote-59) dll.

Murud-muridnya dalam periwayatan hadis juga sangat banyak, diantaranya: Isma`il bin `Ulayyah, Isma`il bin `Ayyasy, Bisyr bin al-Mufadhdhal, Sufyân bin `Uyainah, Syaibâni bin `Abdirrahman,[[59]](#footnote-60) dll.

Memperhatikan keterangan di atas, dapat ditegaskan bahwa antara `Abdullah bin `Utsmân bin Khutsaim dengan gurunya Yusuf bin Mâhak dalam periwayatan hadis ini sanadnya dalam keadaan bersambung.

Penilaian ulama kritikus tentang dirinya diantaranya: Ahmad bin Sa`di bin Abi Maryam berkata ” ثقة, حجة ” al-`Ijil berkata ” ثقة “, Abu Hatim berkata ” ما به بأس, صالح الحديث ”, al-Nasa`i berkata ” ثقة ” [[60]](#footnote-61)

Sepanjang penelitian penulis tidak ditemukan ulama yang memberikan celaan terhadap kepribadian `Abdullah bin Utsmân bin Khutsaim, bahkan ulama menilainya dengan penilaian *ta’dil.* Dengan demikian, pernyatannya telah menerima hadis dari Yusuf bin Mâhak dapat dipercaya.

* + - 1. **Yusuf bin Mâhak**

Nama lengkapnya adalah Yusuf bin Mâhak bin Buhzadz al-Farisi al-Makki.[[61]](#footnote-62) Ia wafat pada tahun 114 H.[[62]](#footnote-63)

Guru-guru Yusuf bin Mâhak dalam periwayatan hadis sangat banyak, antara lain: Ubai bin Ka`ab Mursalan, Hakim bin Hizam, Shafwan bin `Abdullah bin Shafwan, `Abdullah bin Shafwan, `Abdullah bin `Abbas, `Abdullah bin `Ismah, `Abdullah bin `Umar bin al-Khaththab, Hafsha binti `Abdurrahmân [[63]](#footnote-64) dll.

Murud-muridnya dalam periwayatan hadis sangat banyak, diantaranya: Ibrahim bin Muhajir, Ayyub al-Syakhtiyani, a`far bin Sulaiman al-Dhaba`i, Ja`far bin Abi Wahsyiyah, `Abdullah bin Utsmân bin Khutsaim, [[64]](#footnote-65) dll.

Memperhatikan keterangan di atas, dapat ditegaskan bahwa antara Yusuf bin Mâhak dengan gurunya Hafsha binti `Abdurrahmân dalam periwayatan hadis ini sanadnya dalam keadaan bersambung.

Penilaian ulama kritikus tentang dirinya diantaranya: Ishaq bin Manshur dan al-Nasa`i berkata “ ثقة”, Ibn Hirasy berkata ”عدل ثقة ”[[65]](#footnote-66)

Sepanjang penelitian penulis tidak ditemukan ulama yang memberikan celaan terhadap kepribadian Yusuf bin Mâhak, bahkan ulama menilainya dengan penilaian *ta’dil.* Dengan demikian, pernyatannya telah menerima hadis dari Hafsha binti `Abdurrahmân dapat dipercaya.

* + - 1. **Hafsha binti `Abdurrahmân**

Nama lengkapnya adalah Hafsha binti `Abdurrahmân.[[66]](#footnote-67) ia lahir pada tahun 60 H dan wafat pada tahun 117 H.[[67]](#footnote-68)

Guru-guru Hafsha binti `Abdurrahmân dalam periwayatan hadis sangat banyak, antara lain: Anas bin Mâlik, `Abdullah bin Sarjis, `Azrah bin Tamim, `Atha` bin Abi Ribah, `Uqbah bin Shuhbân, `Aisyah[[68]](#footnote-69), dll.

Murud-muridnya dalam periwayatan hadis, diantaranya: Abâna bin Yazid al-`Aththâr, Isma`il bin Muslim al-Makki, Ayyub al-Sakhtiyâni, Yusuf bin Mâhak, Harb bin Syaddâd, [[69]](#footnote-70)dll.

Memperhatikan keterangan di atas, dapat ditegaskan bahwa antara Hafsha binti `Abdurrahmân dengan gurunya `Aisyah dalam periwayatan hadis ini sanadnya dalam keadaan bersambung.

Penilaian ulama kritikus tentang dirinya diantaranya: **Al-ijliy**  berkata ”ثقة”, Ibn Hibban menyebutnya dalam kitab”الثقات , Hadisnya diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidzi, dan Ibn Majah [[70]](#footnote-71).

Sepanjang penelitian penulis tidak ditemukan ulama yang memberikan celaan terhadap kepribadian Hafsha binti `Abdurrahmân, bahkan ulama menilainya dengan penilaian *ta’dil.* Dengan demikian, pernyatannya telah menerima hadis dari `Aisyah dapat dipercaya.

Berdasarkan penilaian ulama hadis di atas dapat penulis tegaskan bahwa: 1. Melihat kualitas para perawi pada jalur sanad hadis yang penulis teliti tersebut adalah *tsiqah* (perawinya ‘*adil* lagi *dhabith*) serta sanadnya bersambung mulai dari Rasulullah sampai ke tingkat *mukharrij*nya yaitu al-Tirmîdzy. 2. Berdasarkan penyandarannya sampai kepada Nabi Muhammad Saw. maka hadis ini dapat disebut dengan hadis *marfu’*. 3. Mencermati kebersambungan sanad*-*sanadnya, maka hadis yang penulis teliti pada jalur ini adalah *muttashîl*.

**Aqiqah merupakan pilihan bagi umat Rasulullah Saw.**

1. **Kutipan hadis dari sumber asli**

**حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْعَقِيقَةِ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ الْعُقُوقَ وَكَأَنَّهُ كَرِهَ الاسْمَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا نَسْأَلُكَ عَنْ أَحَدِنَا يُولَدُ لَهُ قَالَ مَنْ أَحَبَّ مِنْكُمْ أَنْ يَنْسُكَ عَنْ وَلَدِهِ فَلْيَفْعَلْ عَنْ الْغُلامِ شَاتَانِ مُكَافَأَتَانِ وَعَنْ الْجَارِيَةِ شَاةٌ (رواه احمد بن حنبل)[[71]](#footnote-72)**

*”`Abdu al-Razzaq menceritakan kepada kami, Dawud bin Qais menceritakan kepada kami, dari `Amru bin Syu`aib, dari bapaknya dari Kakeknya, ia berkata: Rasulullah Saw. ditanya tentang aqiqah, Rasulullah Saw. menjawab ”Allâh azza wajalla tidak menyukai `uquq (kedurhakaan) seolah-olah beliau tidak suka menyebut nama aqiqah, dan barang siapa baginya dikaruniai anak lalu ia suka untuk beribadah (dengan menyambelih binatang), maka sembelihlah, yaitu untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang sepadan dan untuk anak perempuan satu ekor kambing”.* (H.R. Ahmad bin Hanbal).

Hadis yang semakna dengan riwayat *Ahmad bin Hanbal* di atas juga terdapat dalam *Sunan* *Abî Dâwud*, pada kitab *al-adhâhaya, Sunan al-Nasâ`i,* pada bab `*aqîqah*, nomor urut bab 1, *Muwaththa` Imâm Mâlik*, pada bab `*aqîqah*, nomor urut bab 1, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, **2**/ 182, 194. **5**/369, 430.[[72]](#footnote-73) Ada matan hadis yang memiliki subtansi serupa dengan matan hadis di atas, sebagaimana dikemukakan al-Nasa`i, yaitu:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْسُكَ عَنْ وَلَدِهِ فَلْيَنْسُكْ عَنْهُ

*”Siapa yang suka untuk beribadah (dengan menyambelih binatang aqiqah untuk anaknya), maka sembelihlah”.*

Awal dari matan hadis ini sedikit berbeda dengan matan sebelumnya (riwayat *Ahmad bin Hanbal*) yang menggunakan lafadz *la yuhibbu Allah al-`uquq,* sementara pada matan Abu Dâwud, Imam Mâlik, dan Imam Ahmad menggunakan pernyataan Rasulullah Saw. sendiri yaitu *la uhibbu al-`uquq.*

1. **Ranji sanad hadis**

Adapun skema/jalur sanad hadis riwayatAhmad bin Hanbal diatas seperti berikut:

**رَسُولُ اللَّهِ**

 **قَالَ**

**جَدِّهِ**

 **عَنْ**

**أَبِيهِ**

 **عَنْ**

**عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ**

 **عَنْ**

**دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ**

 **أَخْبَرَنَا**

**عَبْدُ الرَّزَّاقِ**

 **حَدَّثَنَا**

**احمد بن حنبل**

1. **Penilaian terhadap kualitas sanad**

Dalam penelitian ini, penulis tidak melakukan penelitian terhadap sahabat dan *mukharrij*, karena ulama telah sepakat bahwa seluruh sahabat *‘adil* dalam periwayatan hadis, demikian juga *mukharrij*.

* + 1. **`Abdu al-Razzâq**

Nama lengkapnya adalah `Abdu al-Razzâq bin Hammâm bin Nâfi` al-Himyâri.[[73]](#footnote-74) Ia dilahirkan pada tahun 126 H dan wafat pada pertengahan bulan Syawwal tahun 211 H.[[74]](#footnote-75)

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah: Ibrâhîm bin `Umar bin Kaisân al-Shan`âni, Ibrâhîm bin Muhammad bin Abî Yahyâ al-Aslâmi, Ibrâhîm bin Maimun al-Shan`âni, Ibrâhîm bin Yâzid al-Khuzi, Dâwud bin Qâis al-Madâni al-Farra`,[[75]](#footnote-76) dan lain-lain.

Dan murid-muridnya dalam periwayatan hadis adalah: Ibrâhîm bin `Abbad al-Dabâri, Ibrâhîm bin `Abdullâh bin Hammâm, Ibrâhîm bin Muahmmad bin Barrah al-Shan`âni, Ibrâhîm bin Mūsa al-Razi, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal,[[76]](#footnote-77) dan lain-lain.

Berdasarkan informasi ini sekaligus dengan melihat keterkaitan antara guru dan murid, maka dapat disimpulkan bahwa *sanad* `Abdu al-Razzâqpada jalur ini dalam keadaan bersambung. Karena telah diinformasikan bahwa `Abdu al-Razzâq mempunyai guru yang bernama Dâwud bin Qâis al-Madâni al-Farra` dan mempunyai murid yang bernama Ahmad bin Muhammad bin Hanbal.

Para ulama kritikus hadis memberikan penilaian cukup baik terhadap kepribadian `Abdu al-Razzâq. Tidak ditemukan penilaian celaan (*jarh*) terhadap `Abdu al-Razzâq. Berikut beberapa penilaian ulama kritikus hadis terhadap `Abdu al-Razzâq. Yaitu:

* + 1. Abū Zur`ah berkata ”`Abdu al-Razzâq adalah salah seorang yang kuat hafalan hadisnya”.
		2. Ya`qūb bin Syaibah berkata: *“*ثقة ثبت*”.*
		3. Ibn Hibban ”ثقة ”[[77]](#footnote-78)

Para kritikus hadis memuji pribadi `Abdu al-Razzâq sebagai perawi yang berprediket tinggi dan tidak ditemukan ulama yang menilainya *jarh.* Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pernyataannya telah menerima hadis dari Dâwud bin Qâis al-Madâni al-Farra dapat diyakini dan diterima.

* + 1. **Dâwud bin Qâis**

Nama lengkapnya adalah Dâwud bin Qâis al-Farrâ al-Dabbaq al-Madâni.[[78]](#footnote-79)

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah:Ibrâhîm bin `Abdullâh bin Hunain, Zaid bin Aslâm, Sa`id bin Sa`id al-Anshâri, Sa`id al-Maqbūri, Sulaimân bin Abî Yahyâ, `Amru bin Syu`aib, dan lain-lain.

Dan murid-muridnya dalam periwayatan hadis adalah: Ishâq bin Sulaimân al-Râzi, Ismâ`îl bin Ja`far, Abū al-Mundzîr Ismâ`îl bin `Umar, Abū Usâmah Hammâd bin Usâmah, `Abdu al-Razzâq bin Hammâm,[[79]](#footnote-80) dan lain-lain.

Berdasarkan informasi ini sekaligus dengan melihat keterkaitan antara guru dan murid, maka dapat disimpulkan bahwa *sanad* Dâwud bin Qâis al-Farra pada jalur ini dalam keadaan bersambung. Karena telah diinformasikan bahwa Dâwud bin Qâis al-Farramempunyai guru yang bernama `Amru bin Syu`aib.

Para ulama kritikus hadis memberikan penilaian cukup baik terhadap kepribadian `Ali bin Hujr. Tidak ditemukan penilaian celaan (*jarh*) terhadap `Ali bin Hujr. Berikut beberapa penilaian ulama kritikus hadis terhadap `Ali bin Hujr. Yaitu:

* + 1. Al-Sâfi`i berkata *”*ثقة حفيظ”*.*
		2. Abū Thâlib berkata dari Ahmad bin Hanbal*“*ثقة*”.*
		3. `Abbas al-Dūri berkata *”*كان صليح حديث*”.*
		4. Abū Zur`ah, Abū Hâtim, al-Nasâ`i mereka berkata *”*ثقة*”.*[[80]](#footnote-81)

Sepanjang penelitian penulis tidak ditemukan ulama yang memberikan celaan terhadap kepribadian Dâwud bin Qâis al-Farra, bahkan ulama menilainya dengan penilaian *ta’dil.* Dengan demikian, pernyatannya telah menerima hadis dari `Amru bin Syu`aib dapat dipercaya.

* + 1. **`Amru bin Syu`aib**

Nama lengkapnya adalah `Amru bin Syu`aib bin Muhammad bin `Abdillâh bin `Amru bin al-`Ash al-Qusyi al-Sahmi.[[81]](#footnote-82) `Umar bin Syu`aib wafat di Thâif pada tahun 112 H.

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah: *Maula Jaddihi* (`Abdullâh bin `Amru), Sa`id bin Abî Sa`id al-Maqbūri, Sa`id bin al-Musayyab, Sulaimân bin Yasâr, Abîhi (yaitu Syu`aib bin Muhammad), dan lain-lain.

Dan murid-muridnya dalam periwayatan hadis adalah: Ibrâhîm bin Maisârah al-Thâifi, Ibrâhîm bin Yâzid al-Khūzi, Usâmah bin Zâid al-Laitsî, Dâwud bin Syâbur, Dâwud bin Qâis al-Farrâ`,[[82]](#footnote-83) dan lain-lain .

Berdasarkan informasi ini sekaligus dengan melihat keterkaitan antara guru dan murid, maka dapat disimpulkan bahwa *sanad* `Amru bin Syu`aib dalam jalur ini dalam keadaan bersambung. Karena telah diinformasikan bahwa `Amru bin Syu`aib mempunyai guru yang bernama *Abîhi* (Syu`aib bin Muhammad).

Para ulama kritikus hadis memberikan penilaian cukup baik terhadap kepribadian `Ali bin Hujr. Tidak ditemukan penilaian celaan (*jarh*) terhadap `Ali bin Hujr. Berikut beberapa penilaian ulama kritikus hadis terhadap `Ali bin Hujr. Yaitu:

1. Shadaqah bin al-Fadl berkata, katanya dari Yahyâ bin Sa`id al-Qaththân ”Apabila dilihat `Amru bin Syu`aib *al-Tsiqât* maka sebenarnya dia itu *Tsiqat* lagi dibutuhkan orang”.
2. `Âli berkata dari Sufyân bin `Uyainah berkata ” حديثه عندنا فيه شئ”.
3. Ishâq bin Mansūr berkata ”يكتب حديثه”.
4. Ayyūb bin Su`aid al-Ramli berkata ”Aku tidak pernah melihat dari suku Quraisy yang keutamaannya selalu sempurna selain `Umar bin Syu`aib”.
5. Abū Bakar bin Abi Khaitsamah berkata ”ليس بي ذالك”.
6. Ahmad bin `Abdullâh al-`Ijli dan berkata ”ثقة”.
7. Al-Nasâ`i berkata ”ليس به بأس” [[83]](#footnote-84)

Sepanjang penelitian penulis tidak ditemukan ulama yang memberikan celaan terhadap kepribadian `Umar bin Syu`aib, bahkan ulama menilainya dengan penilaian *ta’dil*. Dengan demikian, pernyatannya telah menerima hadis dari *Abîhi* (Syu`aib bin Muhammad) dapat dipercaya.

* + 1. **Abîhi**

Nama lengkap Abîhi adalah: Syu`aib bin Muhammadbin `Abdillâh bin `Amru bin al-`Âsh al-Qurâsyi al-Sahmi al-Hijâzi.[[84]](#footnote-85)

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah: `Ubadah bin al-Shamâd, `Abdullâh bin `Abbâs, `Abdullâh bin `Umar bin al-Khaththâb, Jaddihî (kakek dari `Amru bin Syu`aib yaitu `Abdullâh bin `Amru bin al-`Âsh), Abîhi (Muhammad bin `Abdillâh bin `Amru bin al-`Âsh).

Dan murid-muridnya dalam periwayatan hadis adalah: Tsâbit al-Bunâni Abū Shahâbah Ziyâd bin `Umar, Salâmah bin Abî al-Husâm, Atâ’ al-Kharasâni, dua orang anaknya (yaitu Umar bin Syu`aib, `Amru bin Syu`aib[[85]](#footnote-86)), dan lain-lain.

Melihat kepada kebersambungan *sanad* pada tingkat ini tentang keterkaitan antara guru dan murid, maka dapat ditegaskan bahwa *sanad* ini *muttasîl* karena telah diinformasikan secara jelas bahwa Abîhi (Syu`aib bin Muhammadbin `Abdillâh bin `Amru bin al-`Âsh al-Qurâsy al-Sahmi al-Hijâzi) berguru langsung kepada *Jaddihî* (kakek dari `Amru bin Syu`aib yaitu `Abdullâh bin `Amru bin al-`Âsh) dan mempunyai murid dua orang anaknya (`Umar bin Syu`aib, `Amru bin Syu`aib).

Para ulama kritikus hadis memberikan penilaian cukup baik terhadap kepribadian `Ali bin Hujr. Tidak ditemukan penilaian celaan (*jarh*) terhadap `Ali bin Hujr. Berikut beberapa penilaian ulama kritikus hadis terhadap `Ali bin Hujr. Yaitu:

1. Khalīfah bin Khayyâth menyatakan bahwa Syu`aib bin Muhammadbin `Abdillâh bin `Amr bin al-`Ash al-Qurâsyi al-Sahmi al-Hijâzi adalah urutan pertama dari ahli Thâif.
2. Muhammad bin Sa`id mengatakan Syu`aib bin Muhammadbin `Abdillâh bin `Amr bin al-`Ash al-Qurâsyi al-Sahmi al-Hijâzi adalah urutan kedua dari ahli Madinah.
3. Ibn Hibban الثقات.[[86]](#footnote-87)

Sepanjang penelitian penulis tidak ditemukan ulama yang memberikan celaan terhadap kepribadian Syu`aib bin Muhammadbin `Abdillâh bin `Amr bin al-`Ash al-Qurâsy al-Sahmi al-Hijâzi, bahkan ulama menilainya dengan penilaian *ta’dil.* Dengan demikian, pernyatannya telah menerima hadis dari *Jaddihi* (kakek dari `Amru bin Syu`aib yaitu `Abdullâh bin `Amru bin al-`Ash) dapat dipercaya.

Berdasarkan penilaian ulama hadis di atas dapat penulis tegaskan bahwa: 1. Melihat kualitas para perawi pada jalur sanad hadis yang penulis teliti tersebut adalah *tsiqah* (perawinya *‘adil* lagi *dhâbith*). 2. Berdasarkan penyandarannya sampai kepada Nabi Muhammad Saw. maka hadis ini dapat disebut dengan hadis *marfu’*. 3. Mencermati kebersambungan *sanad*-*sanad-*nya, maka hadis yang penulis teliti pada jalur ini adalah *muttashîl*. Maka dapat penulis simpulkan bahwa sanad hadis ini adalah *shahîh.*

1. **Kritik matan hadis**

Setelah dilakukan penelitian terhadap sanad hadis tentang hukum aqiqah, penelitian selanjutnya di arahkan kepada penelitian matan*.* Pentingnya penelitian matan ini disebabkan karena tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas ke *shahîh*an hadis yang dasar penilaiannya adalah sanad dan matan.

Berangkat dari berbagai penjelasan ulama tentang langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian matanhadis, maka dalam hal ini penulis mencoba mengajukan langkah-langkah sebagai berikut:

* + - 1. Meneliti matan dengan memperhatikan kualitas sanadnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap sanadhadis yang berbicara tentang hukum aqiqah, diketahui bahwa sanadhadis yang membawa informasi tentang aqiqah sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. dan aqiqah merupakan pilihan bagi umat Rasulullah Saw adalah *shahîh.* Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa ke*shahîh*an matannya juga dapat diakui, karena berita ataumatanhadis tersebut dibawa dan disampaikan oleh orang-orang yang terpercaya, dan mustahil menurut akal sehat bahwa orang yang *tsiqah* akan bersedia menerima dan meriwayatkan matan hadis yang tidak dapat dipertanggung jawabkan.

* + - 1. Matan hadis tersebut sejalan dengan hadis lain.

Setelah hadis yang membawa informasi tentang aqiqah sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. dan aqiqah merupakan pilihan bagi umat Rasulullah Saw diketahui bahwa sanadnya *shahîh,* maka untuk langkah selanjutnya adalah hadis tersebut dikonfirmasikan dengan hadis lain. Hadis pendukung yang menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. menyuruh untuk melaksanakan aqiqah adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmîdzy, sebagaimana berikut ini:

**حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ خَلَفٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ خُثَيْمٍ عَنْ يُوسُفَ بْنِ مَاهَكَ أَنَّهُمْ دَخَلُوا عَلَى حَفْصَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فَسَأَلُوهَا عَنْ الْعَقِيقَةِ فَأَخْبَرَتْهُمْ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُمْ عَنْ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ وَعَنْ الْجَارِيَةِ شَاةٌ (رواه الترمذي)** [[87]](#footnote-88)

*“Yahyâ bin Khâlaf al-Bashriy menceritakan kepada kami, Bisyir bin al-Mufadldlâl menceritakan kepada kami, `Abdullâh bin Utsman bin Khutsaim menceritakan kepada kami dari Yūsuf bin Mâhak bahwasanya mereka bertamu ke rumah Hafshah binti `Abdu al-Rahmân, lalu bertanya tentang aqiqah lalu dijawab `Aisyah bahwasanya Rasulullah Saw. memerintahkan mereka ummatnya agar menyembelih aqiqah untuk anak laki-laki dua ekor kambing dan untuk anak perempuan seekor kambing”. (HR. Al-Tirmîdzy).*

Maka dari itu, setelah dilakukan penelitian, sudah diketahui bahwa sanad hadis tentang aqiqah sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. dan aqiqah merupakan pilihan bagi umat Rasulullah Saw terdapat kebersambungan sanad (*ittishal al-sanad*) pada setiap tingkat periwayat dengan penilaian *tsîqah* setiap periwayatnya. Begitu juga dengan matan hadis ini setelah diuji dengan hadis nabi lainnya berkualitas *shahîh* yang memang tidak terdapat pertentangan. Jadi penulis berkesimpulan bahwa hadis tentang aqiqah sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. dan aqiqah merupakan pilihan bagi umat Rasulullah Saw riwayat *Abu Dâwud* dan *al-Tirmîdzy* di atas berkualitas *shahîh*.

1. **Kritik Sanad dan Matan Hadis-Hadis Tentang Masa Aqiqah**

Hadis-hadis tentang masa aqiqah, penulis mencoba menemukan dari berbagai kitab sumber asli (*al-mashdar al-asli*) melalui kitab *Mu`jam al-Mufahras Li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawi,* hadis-hadis tentang masa aqiqah tersebut tersebar dalam *al-kutub al-tis`ah* seperti *Sunan al-Tirmîdzy*, *Sunan Abî Dâwud***,** *Sunan al-Nasâ`i*, *Sunan* *ibn Mâjah*, *Muwaththa` Imâm Mâlik*, *Sunan* *al-Dârimi*, dan *Musnad Ahmad Bin Hanbal.* Setelah didapatkan informasi hadis-hadis tentang masa aqiqah dari *al-Kutub al-Tis`ah* tersebut, maka ditemukan tema pokok/bahasan utamanya yaitu; 1) Aqiqah pada hari ketujuh dari kelahiran anak, 2) Aqiqah pada hari ketujuh, empat belas, dan dua puluh satu dari kelahiran anak, dan 3) Aqiqah setelah dewasa.

Untuk mengetahui kualitas hadis-hadis tentang masa aqiqah ini, maka kajian berikutnya adalah penelitian pada setiap jalur sanad hadis. Mengingat banyaknya hadis yang berbicara tentang masa aqiqah, maka penelitian ini dibatasi kepada beberapa hadis sebagai tema sentral dalam penelitian ini, kemudian di konfirmasikan pada hadis-hadis lain yang mempunyai tema yang sama.

Standarisasi penelitian hadis-hadis tentang masa aqiqah ini, penulis menggunakan penilaian ulama dalam mengetahui tingkat *jarh* dan *ta`dil* periwayat dengan menggunakan teori Ibn Hajar dan Jalal al-Din al-Suyūti.

**Aqiqah pada hari ketujuh dari kelahiran**

* 1. **Kutipan hadis dari sumber asli**

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ إِسْمَعِيلَ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْغُلَامُ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيقَتِهِ يُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ **(رواه الترمذي)** [[88]](#footnote-89)

*” `Ali bin Hujrin menceritakan kepada kami, `Ali bin Mushir menceritakan kepada kami dari Ismâ`îl bin Muslîm dari Hasan dari Samurah ia berkata Nabi Saw. bersabda: “Anak yang baru lahir tergadai dengan aqiqahnya, disembelihkan binatang baginya pada hari ketujuh dari kelahirannya, diberi nama, dan dicukur kepalanya”. (HR. Tirmîdzy).*

Hadis yang semakna dengan riwayat *al-Tirmîdzy* di atas juga terdapat dalam *Sunan Abî Dâwud*, pada kitab *adhâhi*, nomor urut, bab 20**,** *Sunan al-Nasâ`i,* pada bab `*aqîqah*, nomor urut bab, 5, *Sunan* *ibn Mâjah*, pada bab *zdabâih*, nomor urut bab, 1,  *Sunan* *al-Dârimi*, pada bab *adhâhi*, nomor urut bab, 9, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, **5**/ 7, 12, 17, 22[[89]](#footnote-90)

* 1. **Ranji sanad hadis**

Adapun skema/jalur sanad hadis riwayat *al-Tirmîdzy* diatas seperti berikut:

**رَسُولَ اللَّهِ**

 قَالَ

سَمُرَةَ

قَالَ/ عَنْ

الْحَسَنِ

عَنْ

إِسْمَعِيلَ بْنِ مُسْلِمٍ

عَنْ

عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ

 أَخْبَرَنَا

عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ

حَدَّثَنَا

**الترمذي**

* 1. **Penilaian terhadap kualitas sanad**

Dalam penelitian ini, penulis tidak melakukan penelitian terhadap sanad hadis di atas, karena telah diteliti sebelumnya.[[90]](#footnote-91)

**Aqiqah pada hari ketujuh, keempat belas dan kedua puluh satu dari kelahiran anak**

1. **Kutipan hadis dari sumber asli**

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلالُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسْتَحِبُّونَ أَنْ يُذْبَحَ عَنْ الْغُلامِ الْعَقِيقَةُ يَوْمَ السَّابِعِ فَإِنْ لَمْ يَتَهَيَّأْ يَوْمَ السَّابِعِ فَيَوْمَ الرَّابِعَ عَشَرَ فَإِنْ لَمْ يَتَهَيَّأْ عُقَّ عَنْهُ يَوْمَ حَادٍ وَعِشْرِينَ وَقَالُوا لا يُجْزِئُ فِي الْعَقِيقَةِ مِنْ الشَّاةِ إِلا مَا يُجْزِئُ فِي الاُضْحِيَّةِ )رواه الترمذي( **[[91]](#footnote-92)**

*”Al-Hasan bin `Ali al-Khallal menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Sa`in bin Abi `Arubah menceritakan kepada kami dari Qatadah dari Hasan dari Samurah bin Jundub dari Rasulullah Saw. bersabda: ”Dipandang sunnah melaksanakan `aqîqah pada hari ketujuh dari kelahiran anak, jika tidak berkesanggupan pada hari keempat belas, jika tidak berkesanggupan pada hari kedua puluh satu”. (HR. al-Tirmîdzy).*

1. **Ranji sanad hadis**

Adapun skema/jalur sanad hadis riwayat *al-Tirmîdzy* diatas seperti berikut:

**النَّبِيِّ**

 عَنْ

سَمُرَةَ

 عَنْ

الْحَسَنِ

 عَنْ

**قَتَادَةَ**

 عَنْ

**سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ**

 أَخْبَرَنَا

**يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ**

 حَدَّثَنَا

**الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلالُ**

 حَدَّثَنَا

**الترمذي**

1. **Penilaian terhadap kualitas sanad**

**Al-Hasan bin `Ali al-Khallâl**

Nama lengkapnya adalah Al-Hasan bin `Ali bin Muhammad al-Hudzaly al-Khallal [[92]](#footnote-93). Ia wafat di Makkah pada bulan Dzulhijjah tahun 242 H.[[93]](#footnote-94)

Guru-guru Al-Hasan bin `Ali al-Khallâl dalam periwayatan hadis sangat banyak, antara lain: Ibrâhim bin Khalid al-Shan`âni, Ishâq bin Ibrâhim bin Yazid al-Faradisiy al-Damsyiqiy, Ishâq bin `Isa bin al-Tahbba`, Ja`far bin `Aun, `Abdu al-Razzâq bin Hammâm, Yazid bin Harun, dan lain-lain. [[94]](#footnote-95)

Murud-muridnya dalam periwayatan hadis, diantaranya: al-Jamâ`ah selain al-Nasâ`i, Ibrâhim bin Ishâq al-Harb, Ahmad bin `Ali al-Abbâr, Ishâq bin al-Shabbah, dan lain-lain.[[95]](#footnote-96)

Memperhatikan keterangan di atas, dapat ditegaskan bahwa antara Al-Hasan bin `Ali al-Khallâl dengan gurunya Yazid bin Harun dalam periwayatan hadis ini sanadnya dalam keadaan bersambung.

Para ulama kritikus hadis memberikan penilaian cukup baik terhadap kepribadian Al-Hasan bin `Ali al-Khallâl. Tidak ditemukan celaan (*jarh*) terhadap Al-Hasan bin `Ali al-Khallâl. Berikut beberapa penilaian ulama kritikus hadis terhadap Al-Hasan bin `Ali al-Khallâl. Yaitu:

1. Ya`qūb bin Syaibah berkata “ *ثقة, ثبتا, متقنا* ”
2. Abū Dâwud " كان عالما بالرجال”
3. Al-Nasâ`i berkata ”ثقة”
4. Muhammad bin Sa`diy ”ثقة”
5. Abū Bakar al-Khaththâb berkata “كان ثقتا حفيظا”[[96]](#footnote-97)

Dalam menerima hadis dari Yazid bin Harun, Al-Hasan menggunakan kata (*shigat*) “*haddatsana*” kata tersebut menunjukkan terjadinya pendengaran langsung dalam menerima hadis. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pernyataannya telah meriwayatkan hadis dari gurunya Yazid bin Harun dapat diterima.

**Yazid bin Hârun**

Nama lengkapnya adalah Yazid bin Hârun bin Zadi.[[97]](#footnote-98) Ia dilahirkan pada tahun 117 H, dan wafat pada tahun 206 H.[[98]](#footnote-99)

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah: Abâna bin Abi `Iyas, Abâna bin Yazid al-`Aththar Ibrâhim bin Sa`di al-Zuhri, Azhâr bin Sinan, Ishâq bin Yahya bin Thalhah, Isrâil bin Yunus, Sa`id bin Abi `Arubah, dan lain-lain.

Dan murid-muridnya dalam periwayatan hadis adalah: Ibrâhim bin Ya`qub, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Khalid al-Khallâl, Ahmad bin Khallad, al-Hasan bin `Ali al-Khallâl, dan lain-lain.[[99]](#footnote-100)

Berdasarkan informasi ini sekaligus dengan melihat keterkaitan antara guru dan murid, maka dapat disimpulkan bahwa sanad Yazid bin Hârun pada jalur ini dalam keadaan bersambung. Karena telah diinformasikan bahwa Yazid bin Hârun mempunyai guru yang bernama Sa`id bin Abi `Arubah dan mempunyai murid yang bernama Al-Hasan bin `Ali al-Khallâl.

Para ulama kritikus hadis memberikan penilaian cukup baik terhadap kepribadian Yazid bin Hârun. Tidak ditemukan penilaian celaan (*jarh*) terhadap Yazid bin Hârun. Berikut beberapa penilaian ulama kritikus hadis terhadap Yazid bin Hârun. Yaitu:

1. Abū Thâlib berkata ‘ كان حفيظا متقنا للحديث, صحيح الحديث”.
2. Ishâq bin Manshur berkata: *“*ثقة*”.*
3. Ali Ibn al-Madini ‘ الثقات ”[[100]](#footnote-101)

Dalam menerima hadis dari Sa`id bin Abi `Arubah, Yazid bin Harun menggunakan kata (*shigat*) “*akhbarana*” kata tersebut menunjukkan terjadinya pendengaran langsung dalam menerima hadis. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pernyataannya telah meriwayatkan hadis dari gurunya Sa`id bin Abi `Arubah dapat diterima.

**Sa`id bin Abi `Arubah**

Nama lengkapnya adalah Sa`id bin Abi `Arubah.[[101]](#footnote-102) Ia wafat pada tahun 156 H[[102]](#footnote-103).

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah: Ayyub al-Sakhtiyâni, al-Hasan al-Bashri, Abi Ma`syar Ziyad bin Kulaib, Ziyâd al-Alam, Sulaimân al-Aswadi al-Naji, Sulaimân al-`Amasy, Qatâdah bin Di`âmah, dan lain-lain.

Dan murid-muridnya dalam periwayatan hadis adalah: Ibrâhim bin Thahmân, Asbâth bin Muhammad al-Qurâsyi, Ismâ`il bin `Ulayyah, Jarir bin `Abdul Hamid, `Yazid bin Hârun, dan lain-lain.[[103]](#footnote-104)

Berdasarkan informasi ini sekaligus dengan melihat keterkaitan antara guru dan murid, maka dapat disimpulkan bahwa sanad Said bin Abi `Arubah pada jalur ini dalam keadaan bersambung. Karena telah diinformasikan bahwa Sa`id bin Abi `Arubah mempunyai guru yang bernama Qatâdah bin Di`âmah dan mempunyai murid yang bernama `Yazid bin Hârun.

Para ulama kritikus hadis memberikan penilaian cukup baik terhadap kepribadian Sa`id bin Abi `Arubah. Tidak ditemukan penilaian celaan (*jarh*) terhadap Sa`id bin Abi `Arubah. Berikut beberapa penilaian ulama kritikus hadis terhadap Sa`id bin Abi `Arubah. Yaitu:

1. Al-Nasâ`i *“*ثقة*”.*
2. Abu Zur`ah berkata: *“مأمون”.*
3. Abu Bakr bin Abi Khaitsamah ”أثبة الناس”
4. `Abdu al-Rahmân bin Abi Hâtim ”أعلم الناس بحديث قتادة” [[104]](#footnote-105)

Dalam menerima hadis dari Qatâdah bin Di`âmah, Sa`id bin Abi `Arubah menggunakan kata (*shigat*) “*`an*” kata tersebut menunjukkan terjadinya pendengaran langsung dalam menerima hadis. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pernyataannya telah meriwayatkan hadis dari gurunya Qatâdah bin Di`âmah dapat diterima.

**Qatâdah bin Di`âmah**

Nama lengkapnya adalah Qatâdah bin Di`âmah bin Qatâdah bin `Aziz bin `Amri bin Rabi`ah bin `Amri bin Al-Harits bin Sudus.[[105]](#footnote-106) Qatâdah bin Di`âmah dilahirkan pada tahun 60 H, sedangkan wafatnya menurut Ismâil bin `Ulaiyah pada tahun 118 H.[[106]](#footnote-107)

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah: Anas bin Mâlik, Budail bin Maisarah al-`Uqaili, Khalid bin Duraik, Sâlim bin Abi al-Ja`di, Sa`id bin al-Musyyab, Sa`id bin Abi Burdah bin Abi al-Hasan al-Bashri, al-Hasan bin Abdu al-Rahmân al-Syâmi, al-Hasan al-Bashri, dan lain-lain.

Dan murid-muridnya dalam periwayatan hadis adalah: Abâna bin Yâzid al-`Aththâr, Hammad bin al-Ja`di, Hammad bin Salamah, Sa`id bin Abi `Arubah, Sulaimân al-`Amasy, Sulaimân al-Taimi, dan lain-lain.[[107]](#footnote-108)

Berdasarkan informasi ini sekaligus dengan melihat keterkaitan antara guru dan murid, maka dapat disimpulkan bahwa sanad Qatâdah bin Di`âmah pada jalur ini dalam keadaan bersambung. Karena telah diinformasikan bahwa Qatâdah bin Di`âmah mempunyai guru yang bernama al-Hasan bin Abi al-Hasan dan mempunyai murid yang bernama Sa`id bin Abi `Arūbah.

Para ulama kritikus hadis memberikan penilaian cukup baik terhadap kepribadian Qatâdah bin Di`âmah. Tidak ditemukan penilaian celaan (*jarh*) terhadap Qatâdah bin Di`âmah. Berikut beberapa penilaian ulama kritikus hadis terhadap Qatâdah bin Di`âmah. Yaitu:

1. Abū Zur`ah berkata ”`قتادة من أعلم أصحاب الحسن”.
2. Ya`qūb bin Syaibah berkata: *“*ثقة ثبت*”.*
3. Ishâq bin Manshūr ”ثقة ”[[108]](#footnote-109)

Dalam menerima hadis dari al-Hasan bin Abi al-Hasan, Qatâdah bin Di`âmah menggunakan kata (*shigat*) “*`an*” kata tersebut menunjukkan terjadinya pendengaran langsung dalam menerima hadis. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pernyataannya telah meriwayatkan hadis dari gurunya al-Hasan bin Abi al-Hasan dapat diterima.

**Al-Hasan**

Nama lengkapnya adalah al-Hasan bin Abi al-Hasan al-Bashri.[[109]](#footnote-110) al-Hasan bin Abi al-Hasan al-Bashri wafat pada tahun 110 H[[110]](#footnote-111).

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah: Ubai bin Ka`ab, al-Ahnaf bin Qâis, Usamah bin Zaid al-Kalbi, al-Aswad bin Sari`, Huraits, bin Qabishah, Ziyad bin Riyah, Sa`di bin `Ubadah, Samurah bin Jundub al-Fazâriy, dll.

Dan murid-muridnya dalam periwayatan hadis adalah: Abâna bin Shâlih, Abâna bin Abi `Ayyasy, Abâna bin Yazid al-Aththar, Ishâq bin al-Râbi`, Ismâ`il bin Muslim al-Makki, Sa`id bin Abi `Arubah, dan lain-lain.[[111]](#footnote-112)

Berdasarkan informasi ini sekaligus dengan melihat keterkaitan antara guru dan murid, maka dapat disimpulkan bahwa sanad al-Hasan bin Abi al-Hasan pada jalur ini dalam keadaan bersambung. Karena telah diinformasikan bahwa al-Hasan bin Abi al-Hasan mempunyai guru yang bernama Samurah bin Jundub al-Fazâriy dan mempunyai murid yang bernama Sa`id bin Abi `Arubah.

Para ulama kritikus hadis memberikan penilaian cukup baik terhadap kepribadian al-Hasan bin Abi al-Hasan. Tidak ditemukan penilaian celaan (*jarh*) terhadap al-Hasan bin Abi al-Hasan. Berikut beberapa penilaian ulama kritikus hadis terhadap al-Hasan bin Abi al-Hasan. Yaitu:

1. Muhamamd bin Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakr berkata ” الثقات”.
2. Hammad bin Salamah berkata: *“*ثقة*”.*
3. Ibn Hibbân ”ثقة ”[[112]](#footnote-113)

Dalam menerima hadis dari Samurah bin Jundub al-Fazâriy, al-Hasan bin Abi al-Hasan menggunakan kata (*shigat*) “*`an/qala*” kata tersebut menunjukkan terjadinya pendengaran langsung dalam menerima hadis. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pernyataannya telah meriwayatkan hadis dari gurunya Samurah bin Jundub al-Fazâriy dapat diterima.

Berdasarkan penilaian ulama hadis di atas dapat penulis tegaskan bahwa: 1. Melihat kualitas para perawi pada jalur sanad hadis yang penulis teliti tersebut adalah *tsiqah* (perawinya ‘*adil* lagi *dhabith*) serta sanadnya bersambung mulai dari Rasulullah sampai ke tingkat *mukharrij*nya yaitu al-Tirmîdzy. 2. Berdasarkan penyandarannya sampai kepada Nabi Muhammad Saw. maka hadis ini dapat disebut dengan hadis *marfu’*. 3. Mencermati kebersambungan sanad*-*sanadnya, maka hadis yang penulis teliti pada jalur ini adalah *muttashîl*.

**Aqiqah setelah dewasa**

1. **Kutipan hadis dari sumber asli**

أَ**خْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ دَاوُدَ الْعَلَوِىُّ رَحِمَهُ اللَّهُ أَخْبَرَنَا حَاجِبُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ سُفْيَانَ الطُّوسِىُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَمَّادٍ الأَبِيوَرْدِىُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ** أَ**خْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَرَّرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِىَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِىَّ صلى الله عليه وسلم عَقَّ عَنْ نَفْسِهِ بَعْدَ النُّبُوَّةِ (رواه البيهقى)[[113]](#footnote-114)**

*” Abu al-Hasan Muhammad bin al-Hasan bin Dawud al-`Alawi menceritakan kepada kami, Hajib bin Ahmad bin Sufyan al-Thusi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Hammad al-Abiwardi menceritakan kepada kami, `Abdu al-Razzaq menceritakan kepada kami, `Abdullah bin Muharrar menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas ra. bahwa Nabi Muhammad Saw. mengaqiqahkan dirinya sesudah diangkat menjadi Rasul”. (HR. Al-Baihaqi).*

1. **Ranji sanad hadis**

Adapun skema/jalur sanad riwayat *al-Baihaqi* di atas seperti berikut:

**أَنَسٍ**

 **عَنْ**

**قَتَادَةَ**

 **عَنْ**

**عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَرَّرٍ**

 أَ**خْبَرَنَا**

**عَبْدُ الرَّزَّاقِ**

 **حَدَّثَنَا**

**مُحَمَّدُ بْنُ حَمَّادٍ الأَبِيوَرْدِىُّ**

 **حَدَّثَنَا**

**حَاجِبُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ سُفْيَانَ الطُّوسِىُّ**

 أَ**خْبَرَنَا**

**أَبُو الْحَسَنِ مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ**

أَ**خْبَرَنَا**

**البيهقى**

1. **Penilaian terhadap kualitas sanad**

Dalam penelitian ini, penulis tidak melakukan penelitian terhadap sahabat dan *mukharrij*, karena ulama telah sepakat bahwa seluruh sahabat *‘adil* dalam periwayatan hadis, demikian juga *mukharrij*.

1. **Abu al-Hasan Muhammad bin al-Husain bin Dâwud al-`Alawi**

Berbagai kitab yang sudah penulis teliti (*Tahdzîb al-Kamâl, Tahdzîb al-Tahdzîb, Thabâqat al-Huffâdz, Jarh Wa al-Ta`dîl, Mîzan al-I`tidâl Fi Naqdi al-Rijâl, dan Usūdu al-Ghâbah*) penulis belum menemukan nama yang sama dengan nama perawi diatas, maka dapat penulis tegaskan bahwa sanad pada tingkatan ini dalam keadaan *munqati`.*

1. **Hâjib bin Ahmad bin Sufyân al-Thūsi**

Nama lengkapnya adalah Hâjib bin Ahmad al-Thūsi, Abū Muhammad.[[114]](#footnote-115) Ia wafat pada tahun 133 H.

Sepanjang penelitian penulis, penulis belum menemukan nama orang yang menjadi guru dan murid Hâjib bin Ahmad al-Thūsi dalam periwayatan hadis.

Berdasarkan penelitian penulis ini, maka dapat disimpulkan bahwa sanad Hâjib bin Ahmad al-Thūsi pada hadis ini dalam keadaan terputus sanadnya.

Penilaian ulama kritikus tentang dirinya diantaranya: Mas`ud bin `Ali berkata Saya bertanya kepada Hâkim tentang Mas`ud bin `Ali al-Sijzi, lalu ia menjawab”**لم يسمع حديثا قط***”.[[115]](#footnote-116)*

Sepanjang penelitian penulis tidak ditemukan ulama yang memberikan pujian terhadap kepribadian Hâjib bin Ahmad al-Thūsi, bahkan semua ulama mencelanya*.* Dengan demikian, pernyatannya telah menerima hadis dari Muhammad bin Hammâd al-Abiwardi tidak dapat dipercaya.

1. **Muhammad bin Hammâd al-Abiwardi**

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Hammâd al-Abiwardi.[[116]](#footnote-117) Ia wafat tahun 249 H.

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah: Abî Dhamrah Anas bin `Iyadh, Rauh bin `Ubâdah, Sufyân bin `Uyainah, `Abdullâh bin al-Mubârak, `Abdullâh bin al-Walid, Ahmad bin Sâ`id, `Abdullâh bin Yâzid, `Abū al-Razzâq bin Hammâm.

Dan murid-muridnya dalam periwayatan hadis adalah: Abu Muhammad bin Hâjib bin Ahmad bin Yarhum bin Sufyân, Muhammad bin Ahmad bin Abî `Âun*,* dan lain-lain.

Berdasarkan informasi ini sekaligus dengan melihat keterkaitan antara guru, maka dapat disimpulkan bahwa sanad Muhammad bin Hammâd al-Abiwardi dalam hadis ini dalam keadaan bersambung.

Sepanjang penelitian penulis tidak ditemukan ulama yang memberikan celaan terhadap kepribadian Muhammad bin Hammâd al-Abî Wardi, bahkan ulama menilainya dengan penilaian *ta’dil.*

1. **`Abdu al-Razzâq**

Nama lengkapnya adalah *`*Abdu al-Razzâq bin Hammâm bin Nafi` al-Himyâri.[[117]](#footnote-118) `Abdu al-Razzâq lahir pada tahun 126 H dan wafat pada tahun 211 H.[[118]](#footnote-119)

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah: Ibrâhîm bin `Umar bin Kaisân, Ibrâhîm bin Muhammad Abi Yahyâ, Ibrâhîm bin Maimun, Ibrâhîm bin Yâzid, Isrâîl bin Yūnus, Mâlik bin Anas.[[119]](#footnote-120)

Dan murid-muridnya dalam periwayatan hadis adalah: Ibrâhim bin `Abdillâh bin Hammâm, Ibrâhîm bin Mūsa, Ahmad bin Sâ`id, Ahmad bin Shâlih, Ahmad bin `Abdullâh, [[120]](#footnote-121)dan lain-lain.

Melihat kepada sanad pada tingkat ini tentang ketidakterkaitan antara guru dan murid, maka dapat ditegaskan bahwa sanad hadis yang diriwayatkan oleh `Abdullâh bin Muharrâr *munqati`,* karena telah diinformasikan secara jelas bahwa `Abdu al-Razzâq Tidak ditemukan riwayat yang menyatakan bahwa dia pernah mendengar hadis dari *`*Abdullâh bin Muharrâr. `Abdu al-Razzâq juga berkata bahwa sanad `Abdullâh bin Muharrâr tidak ada.

Penilaian ulama kritikus tentang dirinya diantaranya: Abū Zur`ah al-Damsyiqy berkata, katanya dari al-Hasan bin Sumâi` dari Ahmad bin Shâleh Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal apakah kamu melihat ada orang yang paling baik hafalan hadisnya selain `Abdu al-Razzâq, jawabnya tidak, Ya`qūb bin Syaibah “ثقة, ثبت”, Ibn Hibbân menyebutkannya dalam kitab ”ثقة”.[[121]](#footnote-122)

Sepanjang penelitian penulis tidak ditemukan ulama yang memberikan celaan terhadap kepribadian Abdu al-Razzâq, bahkan ulama menilainya dengan penilaian *ta’dil.* Namun karena ketidakterkaitan antara guru dan murid, maka dapat ditegaskan bahwa sanad hadis yang diriwayatkan oleh `Abdullâh bin Muharrâr *munqati`,* karena telah diinformasikan secara jelas bahwa `Abdu al-Razzâq Tidak ditemukan riwayat yang menyatakan bahwa dia pernah mendengar hadis dari *`*Abdullâh bin Muharrâr.

1. **`Abdullâh bin Muharrâr**

Nama lengkapnya adalah `Abdullâh bin al-Muharrâr al-`Âmiry*.*[[122]](#footnote-123)

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah: Ayūb bin al-Sakhtiyânî, al-Hasan al-Bashrî, al-Hakîm bin `Utaibah, Sulaimân bin Mūsa,`Abdul Karîm bin Mâlik, Qatâdah, Muhammad bin Muslîm.

Dan murid-muridnya dalam periwayatan hadis adalah: al-Abyâd bin al-Aghâr, Ismâ`îl bin `Ayyas, Baqîyah bin al-Walîd, Hâtim bin Ismâ`îl, Kharîjah bin Mush`ab, Sufyân al-Tsaūri, Abdu al-Razzâq,[[123]](#footnote-124) dan lain-lain.

Berdasarkan informasi ini sekaligus dengan melihat keterkaitan antara guru dan murid, maka dapat disimpulkan bahwa sanad hadis yang diriwayatkan oleh *`*Abdullâh bin Muharrâr dalam hadis ini dalam keadaan bersambung.

Penilaian ulama kritikus tentang dirinya diantaranya: Hamdan bin `Alî al-Warrâq dari Ahmad bin Hanbal *”*ترك الناس حديثه*”*. Mu`awiyah bin Shâlih dari Yahyâ bin Mū`în *“*ضعيف*”.* Abū Zur`ah *”*ضعيف الحديث*”*, Al-Bukhâri *”*منكر الحديث*”*, Al-Nasâ`i *”*متروق الحديث*”*.[[124]](#footnote-125) Imam Ibnu Hibbân mengatakan, bahwa Abdullâh bin Muharrâr adalah diantara hamba-hamba pilihan, sayangnya dia suka berbohong, tidak mengetahui, dan banyak memutarbalikkan hadis, dan tidak faham.[[125]](#footnote-126) Muhammâd bin `Ali al-Warrâq mengatakan, ada seorang bertanya kepada Imam Ahmad tentang Abdullâh bin Muharrâr, beliau menjawab: manusia meninggalkan hadisnya. Utsman bin Sa`îd mengatakan: aku mendengar Yahyâ berkata: Abdullâh bin Muharrâr bukan orang yang bisa dipercaya.[[126]](#footnote-127) Ibnu Hâjar mengatakan bahwa Abdullâh bin Muharrâr adalah seorang yang *dhaîf jiddan* (lemah sekali).[[127]](#footnote-128)

Sepanjang penelitian penulis tidak ditemukan ulama yang memberikan pujian terhadap kepribadian *`*Abdullâh bin al-Muharrâr, bahkan semua ulama mencelanya*.* Dengan demikian, pernyatannya telah menerima hadis dari Qatâdahtidak dapat dipercaya.

1. **Qatâdah**

Nama lengkapnya adalah Qatâdah ibn Di`âmah ibn Qatâdah ibn `Azîz ibn `Umar ibn Rabî`ah ibn `Umar ibn al-Harîts ibn Sâdus.[[128]](#footnote-129)

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah:Anas bin Mâlik, Budail bin Maisârah al-`Uqailiyyu, Bisyri bin al-Minqoriyy, Bisyri bin al-Muhtafîz, al-Hasan bin `Abdi al-Rahmân al-Syamiyy

Dan murid-muridnya dalam periwayatan hadis adalah: Abâna bin Yâzid al-`Aththâry, Ismâ`îl bin Muslîm al-Makkiy, Asy`ats bin Baraz al-Huzaimiyyah, Ayyūb al-Sakhtiyanîy Ayyūb Abū al-`Alâi al-Qashâbi, Sa`îd bin Abî `Arūbah, `Abdullâh bin al-Muharrâr al-`Amiri [[129]](#footnote-130), dan lain-lain.

Berdasarkan informasi ini sekaligus dengan melihat keterkaitan antara guru dan murid, maka dapat disimpulkan bahwa sanad Qatâdah ibn Di`âmah dalam hadis ini dalam keadaan bersambung.

Penilaian ulama kritikus tentang dirinya diantaranya: al-Ajary berkata *“*ثقة*”.* Al-Nasâ`i berkata ”ثقة , مأمون, حفيظ”, Ibn Hibbân menyebutkannya dalam kitabnya ”ثقة*”*.[[130]](#footnote-131)

Sepanjang penelitian penulis tidak ditemukan ulama yang memberikan celaan terhadap kepribadian Qatâdah, bahkan ulama menilainya dengan penilaian *ta’dil.* Dengan demikian, pernyataannya telah menerima hadis dari Anas bin Mâlik dapat dipercaya.

Dilihat dari segi persambungan sanad hadis yang menganjurkan aqiqah dimasa dewasa, hadis tersebuttermasuk dalam kelompok hadis *dha`îf,* karena sanadnya terputus*.* Dengan demikian, hadis ini tidak dapat dijadikan *hujjah,* karena gugurnya seseorang perawi atau lebih menyebabkan hilangnnya salah satu syarat dari syarat-syarat hadis *shahîh*.[[131]](#footnote-132)

1. **Kritik matan hadis**

Setelah dilakukan penelitian terhadap sanad hadis yang berbicara tentang masa aqiqah, penelitian selanjutnya di arahkan kepada penelitian matan*.* Pentingnya penelitian matan ini disebabkan karena tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas ke*shahîh*an hadis yang dasar penilaiannya adalah sanad dan matan.

Berangkat dari berbagai penjelasan ulama tentang langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian matanhadis, maka dalam hal ini penulis mencoba mengajukan langkah-langkah sebagai berikut:

* + - 1. Meneliti matan dengan memperhatikan kualitas sanadnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap sanadhadis yang berbicara tentang masa aqiqah, diketahui bahwa sanadhadis yang membawa informasi tentang aqiqah pada umur ketujuh, empat belas dan kedua puluh satu hari dari kelahiran anak adalah *shahîh.* Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa ke*shahîh*an matannya juga dapat diakui, karena berita ataumatanhadis tersebut dibawa dan disampaikan oleh orang-orang yang terpercaya, dan mustahil menurut akal sehat bahwa orang yang *tsiqah* akan bersedia menerima dan meriwayatkan matan hadis yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Sedangkan hadis yang membawa informasi tentang masa aqiqah setelah dewasa adalah tidak *shahîh.* Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa ke*shahîh*an matannya juga tidak dapat diakui.

* + - 1. Matan hadis tersebut sejalan dengan hadis lain.

Setelah hadis yang membawa informasi tentang aqiqah pada umur tujuh, empat belas dan dua puluh satu hari dari kelahiran diketahui bahwa sanadnya *shahîh,* maka untuk langkah selanjutnya adalah hadis tersebut dikonfirmasikan dengan hadis lain. Hadis pendukung yang menjelaskan bahwa aqiqah pada umur tujuh, empat belas dan dua puluh satu hari dari kelahiran anak adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmîdzy, sebagaimana berikut ini:

**حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ إِسْمَعِيلَ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْغُلَامُ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيقَتِهِ يُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ (رواه الترمذي)** [[132]](#footnote-133)

*”`Ali bin Hujrin menceritakan kepada kami, `Ali bin Mushir menceritakan kepada kami dari Ismâ`îl bin Muslîm dari Hasan dari Samuroh, bahwa Nabi Saw. bersabda: “Anak yang baru lahir tergadai dengan aqiqahnya, disembelihkan binatang baginya pada hari ketujuh dari kelahirannya, diberi nama, dan dicukur kepalanya”. (HR. Tirmîdzy).*

Maka dari itu, setelah dilakukan penelitian, sudah diketahui bahwa sanad hadis tentang aqiqah pada umur tujuh, empat belas dan dua puluh satu hari dari kelahiran anak terdapat kebersambungan sanad (*ittishal al-sanad*) pada setiap tingkat periwayat dengan penilaian *tsîqah* setiap periwayatnya. Begitu juga dengan matan hadis ini setelah diuji dengan hadis nabi lainnya berkualitas *shahîh* yang memang tidak terdapat pertentangan. Jadi penulis berkesimpulan bahwa hadis tentang aqiqah pada umur tujuh, empat belas dan dua puluh satu hari dari kelahiran anak riwayatal-Tirmîdzy dan ini berkualitas *shahîh*.

1. **Kritik Sanad dan Matan Hadis-Hadis Tentang Jenis Binatang Aqiqah**

Hadis-hadis tentang jenis binatang aqiqah, penulis mencoba menemukan dari berbagai kitab sumber asli (*al-mashdar al-asli*) melalui kitab *Mu`jam al-Mufahras Li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawi,* hadis-hadis tentang jenis binatang aqiqah tersebut tersebar dalam *al-kutub al-tis`ah* seperti *Sunan al-Tirmîdzy*, *Sunan Abî Dâwud***,** *Sunan al-Nasâ`i*, *Sunan* *ibn Mâjah*, *Muwaththa` Imâm Mâlik*, *Sunan* *al-Dârimi*, dan *Musnad Ahmad Bin Hanbal.* Setelah didapatkan informasi hadis-hadis tentang jenis binatang aqiqah dari *al-Kutub al-Tis`ah* tersebut, maka ditemukan tema pokok/bahasan utamanya yaitu; 1) Aqiqah dengan kambing/domba, dan 2) Aqiqah dengan burung.

Untuk mengetahui kualitas hadis-hadis tentang jenis binatang aqiqah ini, maka kajian berikutnya adalah penelitian pada setiap jalur sanad hadis. Mengingat banyaknya hadis yang berbicara tentang jenis binatang aqiqah, maka penelitian ini dibatasi kepada beberapa hadis sebagai tema sentral dalam penelitian ini, kemudian di konfirmasikan pada hadis-hadis lain yang mempunyai tema yang sama.

1. **Aqiqah dengan kambing/domba**
2. **Kutipan hadis dari sumber asli**

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي يَزِيدَ عَنْ سِبَاعِ بْنِ ثَابِتٍ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ ثَابِتِ بْنِ سِبَاعٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ أُمَّ كُرْزٍ أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا سَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْعَقِيقَةِ فَقَالَ عَنْ الْغُلَامِ شَاتَانِ وَعَنْ الْجَارِيَةِ شَاةٌ **(رواه الترمذي)** [[133]](#footnote-134)

*” al-Hasan bin `Ali al-Khallal menceritakan kepada kami, `Abdu al-Razzaq menceritakan kepada kami dari Ibn Juraih, `Ubaidillah bin Abi Yazid menceritakan kepada kami dari Siba`i bin Tsabit, bahwasanya Muhammad bin Tsabit bin Siba`i menceritakan kepada kamibahwa Ummu Kurz menceritakan kepada kami bahwa ia bertanya kepada Nabi Saw. Tentang aqiqah, beliau bersabda: ”untuk anak laki-laki dua ekor kambing* dan untuk anak perempuan satu ekor kambing*”. (HR. Tirmîdzy).*

Hadis yang semakna dengan riwayat *al-Tirmîdzy* di atas juga terdapat dalam *Sunan al-Tirmîdzy*, pada kitab *Adhâhi*, nomor urut bab 16, *Sunan Abî Dâwud*, pada kitab *Adhâhi*, nomor urut bab 20, *Sunan al-Nasâi,* pada bab `*Aqîqah*, nomor urut bab 1, 2, 3, dan 4, *Sunan* *ibn Mâjah*, pada bab *Zdabâih*, nomor urut bab 1, *Sunan* *al-Dârimy*, pada bab *Adhâhi*, nomor urut bab 9, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, 6/ 31, 158, 381, 422, 456. 2/183, 185, 194.[[134]](#footnote-135)

1. **Ranji sanad hadis**

Adapun skema/jalur sanad hadis riwayat *al-Tirmîdzy* diatas seperti berikut:

**رَسُولُ اللَّهِ**

 **قَالَ**

أُمَّ كُرْزٍ

 أَنَّ/ أَخْبَرَتْهُ

مُحَمَّدَ بْنَ ثَابِتِ بْنِ سِبَاعٍ

 أَنَّ/ أَخْبَرَهُ

سِبَاعِ بْنِ ثَابِتٍ

 **عَنْ**

عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي يَزِيدَ

 أَخْبَرَنَا

ابْنِ جُرَيْجٍ

 عَنْ

عَبْدُ الرَّزَّاقِ

 حَدَّثَنَا

الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ

حَدَّثَنَا

**الترمذي**

1. **Penilaian terhadap kualitas sanad**

Dalam penelitian ini, penulis tidak melakukan penelitian terhadap sahabat dan *mukharrij*, karena ulama telah sepakat bahwa seluruh sahabat *‘adil* dalam periwayatan hadis, demikian juga *mukharrij*.

1. **Al-Hasan bin `Ali al-Khallâl**

Nama lengkapnya adalah al-Hasan bin `Ali bin Muhammad al-Khallâl.[[135]](#footnote-136) Ia wafat di Makkah pada bulan Dzulhijjah tahun 242 H.[[136]](#footnote-137)

Guru-guru al-Hasan bin `Ali bin Muhammad al-Khallâl dalam periwayatan hadis sangat banyak, antara lain: Ibrâhîm bin Khâlid al-Shan`âni, Ismâ`îl bin `Ulaiyah, Azhâr bin Sa`di al-Sammâni Ishâq bin Ibrâhîm bin Yâzid al-Farâdisy al-Damsyîqy, Ishâq bin `Isa bin al-Thabbâ`, Abdu al-Razzâq bin Hammâm[[137]](#footnote-138).

Murud-muridnya dalam periwayatan hadis juga sangat banyak, diantaranya: al-Jamâ`ah selain al-Nasâ`i, Ibrâhîm bin Ishâq al-Harbiy, Abū Bakar Ahmad bin `Amru bin Abiy `Âshim al-Nabîl.[[138]](#footnote-139)

Memperhatikan keterangan di atas, dapat ditegaskan bahwa antara al-Hasan bin `Ali bin Muhammad al-Khallâl dengan gurunya Abdu al-Razzâq bin Hammâm dalam periwayatan hadis ini sanadnya dalam keadaan bersambung.

Penilaian ulama kritikus tentang dirinya diantaranya: Ya`qūb bin Syaibah ” ”, Al-Nasâ`i berkata ”ثقة”, Abū Bakar al-Khatîbi berkata ” كان ثقة حفيظا”[[139]](#footnote-140)

Sepanjang penelitian penulis tidak ditemukan ulama yang memberikan celaan terhadap kepribadian al-Hasan bin `Ali bin Muhammad al-Khallâl, bahkan ulama menilainya dengan penilaian *ta’dil.* Dengan demikian, pernyatannya telah menerima hadis dari `Abdu al-Razzâq dapat dipercaya.

1. **`Abd al-Razzâq**

Nama lengkapnya adalah `Abdu al-Razzâq bin Hammâm bin Nafi` al-Himyâriy.[[140]](#footnote-141) Ia lahir pada tahun 120 H. dan wafat pada pertengahan bulan syawwal tahun 212 H.[[141]](#footnote-142)

Guru-guru `Abdu al-Razzâq dalam periwayatan hadis sangat banyak, antara lain: Ibrâhîm bin `Umar bin Kaisâni al-Shan`âniy, Ibrâhîm bin Muhammad bin Abî Yahyâ al-Aslâmi, Ibrâhîm bin Maimūn al-Shan`âniy, `Abdu al-Mâlik bin Abi Sulaimân, `Ubaidillâh bin ``Umar al-`Umâriy, `Abdu al-Mâlik bin `Abdu al-`Azîz Ibn Juraij, [[142]](#footnote-143) dll.

Murud-muridnya dalam periwayatan hadis juga sangat banyak, diantaranya: Ibrâhîm bin `Abbâd al-Dabâriyy, Ibrâhîm bin `Abdillâh bin Hammâm, al-Hasan bin `Aliy al-Khallâl,[[143]](#footnote-144) dll.

Memperhatikan keterangan di atas, dapat ditegaskan bahwa antara `Abdu al-Razzâq dengan gurunya `Abdu al-Mâlik bin `Abdu al-`Azîz Ibn Juraij dalam periwayatan hadis ini sanadnya dalam keadaan bersambung.

Penilaian ulama kritikus tentang dirinya diantaranya: Abū Zur`ah berkata ”`Abdu al-Razzâq adalah salah seorang yang kuat hafalan hadisnya”, Ya`qūb bin Syaibah berkata: *“*ثقة ثبت*”,* Ibn Hibban ”ثقة ”[[144]](#footnote-145)

Sepanjang penelitian penulis tidak ditemukan ulama yang memberikan celaan terhadap kepribadian `Abdu al-Razzâq, bahkan ulama menilainya dengan penilaian *ta’dil.* Dengan demikian, pernyatannya telah menerima hadis dari Ibn Juraij dapat dipercaya.

1. **Ibn Juraij**

Nama lengkapnya adalah `Abdu al-Mâlik bin `Abdu al-`Azîz bin Juraij al-Qurâsyi.[[145]](#footnote-146) Ia wafat pada tahun 150 H[[146]](#footnote-147)

Guru-guru Abdu al-Mâlik bin `Abdu al-`Azîz dalam periwayatan hadis sangat banyak, antara lain: Ibrâhîm bin Abi Bakar al-Akhnasiyy, Ibrâhîm bin Muhammad bin Abî `Atha`, `Ubaidillâh bin Abi Yâzid,[[147]](#footnote-148) dll.

Murud-muridnya dalam periwayatan hadis juga sangat banyak, diantaranya: Al-Akhdlâr bin al-`Ajlân, Ismâ`îl bin Ziyad al-Sakūniy, Ismâ`îl bin `Ulayyah, Ismâ`îl bin `Ayyâsy, Abū Dlamrah Anas bin ``Iyyâdl, `Abdu al-Razzâq bin Hammâm,[[148]](#footnote-149) dll.

Memperhatikan keterangan di atas, dapat ditegaskan bahwa antara Abdu al-Mâlik bin `Abdu al-`Azîz bin Juraij dengan gurunya `Ubaidillâh bin Abî Yâzid dalam periwayatan hadis ini sanadnya dalam keadaan bersambung.

Penilaian ulama kritikus tentang dirinya diantaranya: `Aliy bin al-Madiniy berkata ”الناس أثبت ”, Muhammad bin al-Mihhâl berkata “ صاحب غثاء ”, Ismâ`îl bin Dâwud berkata “صاحب ليل ”, Abū Zur`ah al-Damsyiqi berkata “ كان صاحب العلم ”, Ja`far bin `Abū al-Wâhid berkata “ صدوقا ”, Sulaimân bin al-Nadlâr berkata “ أصدق لحجه ”, Ahmad bin Sa`di bin Abî Maryam berkata“ثقة في كل ما روى عنه من الكتاب ”, Abū al-Hasan al-Maimūn berkata ”إذا قال إبن جريج فاحذروه وإذا قال سمعت سألت جاء بشئ ليس في النفس منه شئ”, Abū Bakar al-Atsrâm berkata”إذا قال إبن جريج ا قال فلان وأخبرت جاء بمناكير وإذا قال أخبرني فحسبك به”, `Utsmân bin Sa`id al-Dârimiy berkata “ ليس بشئ في الزهري ”[[149]](#footnote-150)

Sepanjang penelitian penulis tidak ditemukan ulama yang memberikan celaan terhadap kepribadian Ibn Juraij, bahkan ulama menilainya dengan penilaian *ta’dil.* Dengan demikian, pernyatannya telah menerima hadis dari Ubaidillâh bin Abî Yâzid al-Makkiy dapat dipercaya.

1. **`Ubaidillâh bin Abî Yâzid**

Nama lengkapnya adalah Ubaidillâh bin Abî Yâzid al-Makkiy.[[150]](#footnote-151) Ubaidillâh bin Abî Yâzid al-Makkiy lahir pada tahun 86 H, dan wafat pada tahun 126 H.[[151]](#footnote-152)

Guru-guru Ubaidillâh bin Abî Yâzid dalam periwayatan hadis sangat banyak, antara lain: Ibrâhîm bin `Abdillâh bin Qaridz bin Syaibah, Al-Husain bin `Âliy bin Abî Thâlib, Sibâ`i bin Tsâbit, `Abdullâh bin al-Zubair `Ubaidillâh bin Abî Yâzid,[[152]](#footnote-153) dll.

Murud-muridnya dalam periwayatan hadis sangat banyak, diantaranya: Hammâd bin Zaid, Sufyân bin `Uyainah, Syu`bah bin al-Hajjâj, Abdu al-Mâlik bin `Abdul `Azîz bin Juraij,[[153]](#footnote-154) dll.

Memperhatikan keterangan di atas, dapat ditegaskan bahwa antara Ubaidillâh bin Abî Yâzid al-Makkiy dengan gurunya , Sibâ`i bin Tsâbit dalam periwayatan hadis ini sanadnya dalam keadaan bersambung.

Penilaian ulama kritikus tentang dirinya diantaranya: Ishâq bin Manshūr berkata ”ثقة ”, Sufyân bin `Uyainah berkata “ روا له الحماعة ”[[154]](#footnote-155)

Sepanjang penelitian penulis tidak ditemukan ulama yang memberikan celaan terhadap kepribadian Ubaidillâh bin Abî Yâzid al-Makkiy, bahkan ulama menilainya dengan penilaian *ta’dil.* Dengan demikian, pernyatannya telah menerima hadis dari Sibâ`i bin Tsâbit dapat dipercaya.

1. **Sibâ`i bin Tsâbit**

Nama lengkapnya adalah Sibâ`i bin Tsâbit .[[155]](#footnote-156)

Guru-guru Sibâ`i bin Tsâbit dalam periwayatan hadis sangat banyak, antara lain: `Umar bin al-Khattâb, anak pamannya yaitu Muhammad bin Tsâbit bin Sibâ`i, Ummu Kurzi al-Ka`biyah[[156]](#footnote-157), dll.

Murud-muridnya dalam periwayatan hadis, diantaranya: `Ubaidillâh bin Abi Yâzid, Bapaknya, [[157]](#footnote-158)dll.

Memperhatikan keterangan di atas, dapat ditegaskan bahwa antara Sibâ`i bin Tsâbit dengan gurunya Muhammad bin Tsâbit bin Sibâ`i dalam periwayatan hadis ini sanadnya dalam keadaan bersambung.

Penilaian ulama kritikus tentang dirinya diantaranya: Al-Nasâ`i berkata ” الثقات, روا له الأربعة”, Abū Bakar al-Khatîbi berkata ” كان ثقة حفيظا”[[158]](#footnote-159).

Sepanjang penelitian penulis tidak ditemukan ulama yang memberikan celaan terhadap kepribadian Sibâ`i bin Tsâbit, bahkan ulama menilainya dengan penilaian *ta’dil.* Dengan demikian, pernyatannya telah menerima hadis dari Muhammad bin Tsâbit dapat dipercaya.

1. **Muhammad bin Tsâbit bin Sibâ`i**

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Tsâbit bin Sibâ`i al-Khazâ`i.[[159]](#footnote-160) Ia wafat di Makkah pada bulan Dzulhijjah tahun 242 H.[[160]](#footnote-161)

Guru-guru Muhammad bin Tsâbit bin Sibâ`i al-Khazâ`i dalam periwayatan hadis sangat banyak, antara lain: `Aisyah Ummul Mu`minin, Ummu Kurzi al-Ka`biyah dll.[[161]](#footnote-162)

Murud-muridnya dalam periwayatan hadis juga sangat banyak, diantaranya: Sibâ`i bin Tsâbit, Jabarah binti Muhammad bin Tsâbit,[[162]](#footnote-163) dll.

Memperhatikan keterangan di atas, dapat ditegaskan bahwa antara Muhammad bin Tsâbit bin Sibâ`i al-Khazâ`i dengan gurunya Ummu Kurzi al-Ka`biyah dalam periwayatan hadis ini sanadnya dalam keadaan bersambung.

Penilaian ulama kritikus tentang dirinya diantaranya: Ya`qūb bin Syaibah ” ”, Al-Nasâ`i berkata ”ثقة”, Abū Bakar al-Khatîbi berkata ”كان ثقة حفيظا”[[163]](#footnote-164)

Sepanjang penelitian penulis tidak ditemukan ulama yang memberikan celaan terhadap kepribadian Muhammad bin Tsâbit, bahkan ulama menilainya dengan penilaian *ta’dil.* Dengan demikian, pernyatannya telah menerima hadis dari Ummu Kurzi al-Ka`biyah dapat dipercaya.

Berdasarkan penilaian ulama hadis di atas dapat penulis tegaskan bahwa: 1. Melihat kualitas para perawi pada jalur sanad hadis yang penulis teliti tersebut adalah *tsiqah* (perawinya ‘*adil* lagi *dhabith*) serta sanadnya bersambung mulai dari Rasulullah sampai ke tingkat *mukharrij*nya yaitu al-Tirmîdzy. 2. Berdasarkan penyandarannya sampai kepada Nabi Muhammad Saw. maka hadis ini dapat disebut dengan hadis *marfu’*. 3. Mencermati kebersambungan sanad*-*sanadnya, maka hadis yang penulis teliti pada jalur ini adalah *muttashîl*.

1. **Aqiqah dengan burung**
2. **Kutipan riwayat dari sumber asli**

**و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِك بن انس عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ التَّيْمِيِّ أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يَسْتَحِبُّ الْعَقِيقَةَ وَلَوْ بِعُصْفُور (رواه مالك) ٍ[[164]](#footnote-165)**

*”Yahya bin Yahya menyampaikan kepadaku dari ayahku Malik, dari Rabi`ah ibn `Abd al-Rahman bahwa Muhammad ibn al-Harits al-Tamimi berkata: Aku mendengar ayahku memandang sunat aqiqah meskipun hanya dengan seekor burung” (H.R. Imam Malik).*

1. **Ranji sanad hadis**

Adapun skema/jalur sanad riwayatImamMâlik seperti berikut:

**إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ**

 **أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ َ**

**مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ**

 **عَنْ**

**رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ**

 **عَنْ**

 **ْ**

مالك بن انس

 حَدَّثَنِي

**مالك**

1. **Penilaian terhadap kualitas sanad**

Dalam penelitian ini juga penulis tidak lagi melakukan penelitian terhadap *shahabat* dan *mukharrij*, karena alasan seperti disebutkan sebelumnya.

* + - * 1. **Mâlik bin Anas**

Nama lengkap Mâlik adalah Mâlik bin Anas bin Mâlik bin Abî `Amîr bin `Amru bin al-Harits bin `Utsmân.[[165]](#footnote-166) Ia wafat pada bulan Shâfar tahun 179H.

Di antara guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah: Ibrâhîm bin Abî `Ailah al-Maqdîsi, Ibrâhîm bin `Uqbah, Ishâq bin `Abdullâh bin Abî Thalhah, Ismâ`îl bin Abî Hakîm, Ayyūb Abi Tamîm al-Sakhtiyâni.

Sedangkan murid-muridnya dalam periwayatan hadis sangat banyak, di antaranya: Ibrâhîm bin Thahmân, Ibrâhîm bin `Abdullâh bin Quraim al-Anshâri, Ibrâhîm `Umar bin Abî al-Wazîr, Abū Huzafah Ahmad bin Ismâ`îl al-Sahmi, Habîb bin Abî Habîb*,* [[166]](#footnote-167) dan lain-lain.

Melihat kepada sanad pada tingkat ini tentang ketidakterkaitan antara guru dan murid, maka dapat ditegaskan bahwa sanad ini *munqati`* karena telah diinformasikan secara jelas bahwa Mâlik tidak ditemukan riwayat yang menyatakan bahwa dia pernah mendengar hadis dari Rabî`ah bin Abî `Abdu al-Rahmân dalam hal ini sebagai gurunya.

Penilaian ulama kritikus tentang dirinya: Ishâq bin Manshūr dari Yahyâ bin Mu`în ”ثقة”*.*, Muhammad bin Sa`di berkomentar ”, كان ثقة كثير الحديث *” .*[[167]](#footnote-168)

Sepanjang penelitian penulis tidak ditemukan ulama yang memberikan celaan terhadap kepribadian Mâlik bin Anas bin Mâlik bin Abî `Amir, bahkan ulama menilainya dengan penilaian *ta’dil.* Namun karena ketidakterkaitan antara guru dengan murid dalam sanad hadis tersebut maka sanad hadis tersebut dinyatakan sebagai sanad yang *munqati`*.

* + - * 1. **Rabî`ah bin Abî`Abdu al-Rahmân**

Nama lengkapnya adalah Rabî`ah bin Abî `Abdu al-Rahmân al-Taimî.[[168]](#footnote-169) Ia wafat di Madinah tahun 136 H.

Di antara guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah: Ismâ`îl bin `Amru bin Qâis, Anas bin Mâlik, Busyair bin Yasar, al-Harîts bin Bilal, Hanzhalah bin Qâis al-Zurqi, Rabî`ah bin `Abdullâh bin al-Hudhair.

Sedangkan murid-muridnya dalam periwayatan hadis sangat banyak, di antaranya: Ismâ`îl bin Umiyyah al-Qurâsyi, Ismâ`îl bin Ja`far al-Madâni, Abū Dhamrah, al-Hakim bin `Abdullâh, Hammâd bin Salâmah, [[169]](#footnote-170) dan lain-lain.

Melihat kepada sanad pada tingkat ini tentang ketidakterkaitan antara guru dan murid, maka dapat ditegaskan bahwa sanad ini *munqati`* karena telah diinformasikan secara jelas bahwa Rabi`ah bin Abî `Abdu al-Rahmân tidak ditemukan riwayat yang menyatakan bahwa dia pernah mendengar hadis dari Muhammad bin Ibrâhîm bin al-Harîts al-Taimî dalam hal ini sebagai gurunya.

Penilaian ulama kritikus tentang dirinya: Ahmad bin `Abdullâh al-`Ijli, Abū Hâtim , dan al-Nasâ`i berkata ”ثقة”*,* Ya`qūb bin Syaibah berkata*”*ثقة, ثبة, أحد مفت بالمدينة”, Muhammad bin Sa`diberkata *”*ثقة”[[170]](#footnote-171)

Sepanjang penelitian penulis tidak ditemukan ulama yang memberikan celaan terhadap kepribadian Rabî`ah bin Abi `Abdu al-Rahmân, bahkan ulama menilainya dengan penilaian *ta’dil.* Namun karena ketidakterkaitan antara guru dengan murid dalam sanad hadis ini maka sanad tersebut dinyatakan *sanad* hadis yang *munqati`*.

* + - * 1. **Muhammad bin Ibrâhîm bin al-Harîts**

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ibrâhîm bin al-Harîts al-Taimî adalah Muhammad bin Ibrâhîm bin al-Harîts bin Khâlid bin Shakhrî bin `Amir bin Ka`bi bin Sa`di bin Taimî bin Marrah al-Qurâsyi al-Taimî.[[171]](#footnote-172) Ia wafat tahun 121 H.

Di antara guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah: Usamah bin Zaid bin Harîtsah, Usaid bin Hudhair, Anas bin Mâlik, Busri bin Sâ`îd, Jabîr bin `Abdullâh.

Sedangkan murid-muridnya dalam periwayatan hadis sangat banyak, di antaranya: Usâmah bin Zaid al-Laitsi, Taubah al-`Anbâri, Humaid bin Qâis al-A`raj, Sa`îd bin Sa`îd al-Anshâri, `Abdullâh bin Thâwus*,* [[172]](#footnote-173) dan lain-lain.

Melihat kepada sanad pada tingkat ini tentang ketidakterkaitan antara guru dan murid, maka dapat ditegaskan bahwa sanad ini *munqati`* karena telah diinformasikan secara jelas bahwa Muhammad bin Ibrâhîm bin al-Harîts tidak ditemukan riwayat yang menyatakan bahwa dia pernah mendengar hadis dari bapaknya, dalam hal ini sebagai gurunya.

Penilaian ulama kritikus tentang dirinya: Ishâq bin Manshūr dari Yahyâ bin Mu`în *”*ثقة*”,* Muhammad bin Sa`di berkata ”, كان ثقة كثير الحديث ”[[173]](#footnote-174)

Sepanjang penelitian penulis tidak ditemukan ulama yang memberikan celaan terhadap kepribadian Muhammad bin Ibrâh**î**m bin al-Harîts, bahkan ulama menilainya dengan penilaian *ta’dil.* Namun karena ketidakterkaitan antara guru dengan murid dalam sanad hadis ini maka sanad tersebut dinyatakan sebagai sanad yang *munqati`*.

Sesuai dengan sanadhadis diatas dapat juga penulis tegaskan bahwa sanadhadis tersebut termasuk sanadhadis yang *maqthu`* karena sanadnya terhenti pada *thabâqah tâbi`in*.

Dilihat dari segi kualitas jumlah perawi, hadis yang membolehkan aqiqah dengan seekor ayam termasuk hadis *gharîb mutlak/fard mutlak*, karena perawi hadis tersebut hanya satu tingkatan sanaddan penyendirian itu mengenai personalianya*.*[[174]](#footnote-175)

Dilihat dari segi persambungan sanad hadis yang membolehkan aqiqah dengan seekor ayam, hadis tersebuttermasuk dalam kelompok hadis *dha`îf,* karena sanadnya terputus*.* Dengan demikian, hadis ini tidak dapat dijadikan *hujjah,* karena gugurnya seseorang perawi atau lebih menyebabkan hilangnnya salah satu syarat dari syarat-syarat hadis *shahîh*.[[175]](#footnote-176)

1. **Kritik matan hadis**

Setelah dilakukan penelitian terhadap sanad hadis tentang aqiqah dengan kambing/domba, dan aqiqah dengan burung di atas, penelitian selanjutnya di arahkan kepada penelitian matan*.* Pentingnya penelitian matan ini disebabkan karena tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas ke*shahîh*an hadis yang dasar penilaiannya adalah sanad dan matan.

Berangkat dari berbagai penjelasan ulama, penulis mencoba mengajukan langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian terhadap matan*,* sebagai berikut.

* + - 1. Meneliti matan dengan memperhatikan kualitas sanadnya

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap sanadhadis yang berbicara tentang jenis binatang aqiqah, diketahui bahwa sanadhadis yang membawa informasi tentang aqiqah dengan burung adalah tidak *shahîh.* Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa ke *shahîh*an matannya juga tidak dapat diakui. Sedangkansanadhadis yang membawa informasi tentang aqiqah dengan kambing/domba adalah *shahîh.* Dengan demikian, dapat ditegaskan juga bahwa ke*shahîh*an matannya juga dapat diakui.

1. Matan hadis tersebut sejalan dengan hadis lain.

Setelah hadis yang membawa informasi tentang aqiqah dengan kambing/domba diketahui bahwa sanadnya *shahîh,* maka untuk langkah selanjutnya adalah hadis tersebut dikonfirmasikan dengan hadis lain. Hadis pendukung yang menjelaskan bahwa aqiqah dengan kambing/domba adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Nasâ`i, sebagaimana berikut ini:

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْعَقِيقَةِ فَقَالَ لا يُحِبُّ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الْعُقُوقَ وَكَأَنَّهُ كَرِهَ الاسْمَ قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا نَسْأَلُكَ أَحَدُنَا يُولَدُ لَهُ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْسُكَ عَنْ وَلَدِهِ فَلْيَنْسُكْ عَنْهُ عَنْ الْغُلامِ شَاتَانِ مُكَافَأَتَانِ وَعَنْ الْجَارِيَةِ شَاةٌ (رواه النسائ) **[[176]](#footnote-177)**

*”Ahmad bin Sulaimân menceritakan kepada kami, ia berkata Abū Nu`aim menceritakan kepada kami, Dâwud bin Qâis menceritakan kepada kami, dari `Amri bin Syu`aib, dari bapaknya, dari kakeknya ia berkata: Rasulullah Saw. pernah ditanya tentang aqiqah jawab Rasulullah Saw. aku tidak menyukai `uqūq (aqiqah) seolah-olah beliau tidak suka menyebut nama aqiqah, dan barang siapa baginya dikaruniai anak lalu ia suka untuk disembelih binatang aqiqah, maka sembelihlah, yaitu untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang sepadan dan untuk anak perempuan satu ekor domba” (HR. Al-Nasâ`i)*

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa binatang aqiqah yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw. hanyalah kambing/domba tidak ada yang lain.

Maka dari itu, setelah dilakukan penelitian, sudah diketahui bahwa sanad hadis tentang aqiqah dengan kambing/domba adalah *shahîh*, terdapat kebersambungan sanad (*ittishal al-sanad*) pada setiap tingkat periwayat dengan penilaian *tsîqah* setiap periwayatnya. Begitu juga dengan matan hadis ini setelah diuji dengan hadis nabi lainnya berkualitas *shahîh* yang memang tidak terdapat pertentangan. Jadi penulis berkesimpulan bahwa hadis tentang aqiqah dengan kambing/domba riwayat *al-Tirmîdzy* ini berkualitas *shahîh*.

1. **Kritik Sanad dan Matan Hadis-Hadis Tentang Jumlah Binatang Aqiqah**

Hadis-hadis tentang jumlah binatang aqiqah, penulis mencoba menemukan dari berbagai kitab sumber asli (*al-mashdar al-asli*) melalui kitab *Mu`jam al-Mufahras Li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawi,* hadis-hadis tentang jumlah binatang aqiqah tersebut tersebar dalam *al-kutub al-tis`ah* seperti *Shahîh al-Bukhâry*, *Sunan al-Tirmîdzy*, *Sunan Abî Dâwud***,** *Sunan al-Nasâ`i*, *Sunan* *ibn Mâjah*, *Muwaththa` Imâm Mâlik*, *Sunan* *al-Dârimi*, dan *Musnad Ahmad Bin Hanbal*,*.* Setelah didapatkan informasi hadis-hadis tentang jumlah binatang aqiqah dari *al-kutub al-tis`ah* tersebut, maka ditemukan tema pokoknya pada; 1) Aqiqah dengan satu ekor kambing bagi laki-laki dan perempuan, 2) Aqiqah dengan dua ekor kambing bagi laki-laki melalui kata كبشينdan 3) Aqiqah dengan dua ekor kambing bagi laki-laki dan satu ekor kambing bagi perempuan melalui kata شاتان.

Untuk mengetahui kualitas hadis-hadis tentang jumlah binatang aqiqah ini, maka kajian berikutnya adalah penelitian pada setiap jalur sanad hadis. Mengingat banyaknya hadis yang berbicara tentang jumlah binatang aqiqah, maka penelitian ini dibatasi kepada beberapa hadis sebagai tema sentral dalam penelitian ini, kemudian di konfirmasikan pada hadis-hadis lain yang mempunyai tema yang sama.

**Aqiqah dengan satu ekor kambing**

**Kutipan hadis dari sumber asli**

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَقَّ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بِشَاةٍ **(رواه الترمذي)** [[177]](#footnote-178)

*“Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa`id dan `Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata Sufyan menceritakan kepada kami dari `Ashim bin `Ubaidillah bin Abi Rafi` dari Bapaknya, ia berkata,* “Rasulull*a*h Saw. meng*aqiqah*i al-Hasan bin `Ali, dengan satu ekor kambing.” *(HR. al-Tirmîdzy).*

Hadis yang semakna dengan riwayat *al-Tirmîdzy* di atas juga terdapat dalam *Sunan al-Tirmîdzy*, pada kitab *adhâhi*, nomor urut bab 16, *Sunan Abî Dâwud*, pada kitab *adhâhi*, nomor urut bab 20, *Sunan al-Nasâ`i,* pada bab `*aqîqah*, nomor urut bab 1 dan 4[[178]](#footnote-179)

**Ranji sanad hadis**

Adapun skema/jalur sanad hadis riwayat *al-Tirmîdzy* diatas seperti berikut:

**رَسُولُ اللَّهِ**

 **قَالَ**

أَبِيهِ

 **عَنْ**

عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ

 **عَنْ**

عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ

 **عَنْ**

سُفْيَانُ

 **حَدَّثَنَا**

عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ

يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ

 **حَدَّثَنَا**

مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ

 **أَخْبَرَنَا**

**الترمذي**

**Penilaian Terhadap Kualitas Sanad**

Dalam penelitian ini, penulis tidak melakukan penelitian terhadap sahabat dan *mukharrij*, karena ulama telah sepakat bahwa seluruh sahabat *‘adil* dalam periwayatan hadis, demikian juga *mukharrij*.

1. **Muhammad bin Basysyâr**

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Basysyâr bin `Utsmân bin Dâwud bin Kaisân al-`Abdiyu[[179]](#footnote-180). Muhammad bin Basysyâr dilahirkan pada tahun 167 H[[180]](#footnote-181), dan wafat di Bashrah pada bulan Jumadil Akhir tahun 252 H[[181]](#footnote-182).

Guru-guru Muhammad bin Basysyâr dalam periwayatan hadis sangat banyak, antara lain: Ibrâhîm bin `Umar, Azhâr bin Sa`di al-Sammân, Ammiyyah bin Khâlid, Yahyâ bin Sa`id dan`Abdurrahmân[[182]](#footnote-183) , dan lain-lain.

Murud-muridnya dalam periwayatan hadis juga sangat banyak, diantaranya: al-Jamâ`ah, Abū Bakar Ahmad bin `Aliy bin Sa`id al-Qâdli al-Marwaziy, Ishâq bin Ibrâhîm al-Bustiy al-Qâdli,[[183]](#footnote-184) dan lain-lain.

Memperhatikan keterangan di atas, dapat ditegaskan bahwa antara Muhammad bin Basysyar dengan gurunya Yahyâ bin Sa`id dan`Abdurrahmân bin Mahdiy dalam periwayatan hadis ini sanadnya dalam keadaan bersambung.

Penilaian ulama kritikus tentang dirinya diantaranya: Muhammad bin al-Husain berkata**" لا بأس به و يستضعفه**”, Abū al-Fath al-Azdiy berkata ” ما رأيت أحدا ذكره إلا بخير و صدق”, `Abdullâh bin Muhammad bin Yassâr berkata **" ثقات** ”, Al-Ijliy ” ثقة, كثير الحديث وكان حائكا”, Abū Hâtim” صدوق”, Al-Nasâ`i “ صالح لابأس به ”[[184]](#footnote-185)

Sepanjang penelitian penulis tidak ditemukan ulama yang memberikan celaan terhadap kepribadian Muhammad bin Basysyâr, bahkan ulama menilainya dengan penilaian *ta’dil.* Dengan demikian, pernyatannya telah menerima hadis dari Yahyâ bin Sa`id dan `Abdurrahmân dapat dipercaya.

1. **Yahyâ bin Sa`id dan `Abdurrahmân**
2. **Yahyâ bin Sa`id**

Nama lengkapnya adalah Yahyâ bin Sa`id bin Furrukh al-Qaththân al-Tamimîy[[185]](#footnote-186). Yahyâ bin Sa`id lahir pada tahun 120 H. dan wafat di Bashrah pada bulan Jumadil Akhir tahun 198 H[[186]](#footnote-187).

Guru-guru Yahyâ bin Sa`id dalam periwayatan hadis sangat banyak, antara lain: Abâna bin Sham`ah, al-Ajlah bin `Abdillâh al-Kindiy, Usâmah bin Zaid al-Laitsiy, Ismâ`îl bin Abi Khâlid, Sufyân bin `Uyainah,[[187]](#footnote-188) dan lain-lain.

Murud-muridnya dalam periwayatan hadis juga sangat banyak, diantaranya: Abū Tsaūr Ibrâhîm bin Khâlid al-Kalbiy, Ibrâhîm bin Muhammad `Ar`arah, Ahmad bin Ibrâhim al-Dauraqî, Ahmad bin Sinan al-Qaththân, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Muhammad bin Basysyâr Bundari[[188]](#footnote-189), dan lain-lain.

Memperhatikan keterangan di atas, dapat ditegaskan bahwa antara Yahyâ bin Sa`id dengan gurunya Sufyân bin `Uyainah dalam periwayatan hadis ini sanadnya dalam keadaan bersambung.

Penilaian ulama kritikus tentang dirinya diantaranya: Zakariya bin Yahyâ al-Sajiy mengatakan Yahyâ bin Sa`id**أعلم بالرجال"** ”, Ahmad bin Yahyâ berkata ” أثبت”, Ishâq bin Ibrâhim berkata **أعلم بالرجال"** ”, Abū Thâlib berkata ” ما رأيت مثل يحي بن سعيد ولم يكن في زمانه مثله”, Muhammad bin `Aliy bin Dâwud berkata “ ما رأيت في هذا الشأن مثل يحي بن سعيد”, Al-Fadllu bin Ziyad berkata “ ما أدركنا مثله ”, Muhammad bin al-Husain berkata “ ما رأيت أحدا أثبت من يحي ”, Muhammad bin Sa`di ” كان ثقة مأمونا رفيعا حجة ”, Al-Ijliy ” ثقة, كان لا يحدث إلا عن ثقة ”, Abū Zur`ah” الثقات الحفاظ ”, Abū Hâtim” ثقة حافظ ”, Al-Nasâ`i “ ثقة ثبت مرضي ”.[[189]](#footnote-190)

1. **`Abdurrahmân**

Nama lengkapnya adalah `Abdurrahmân bin Mahdiy bin Hassân bin `Abdurrahmân al-`Anbâriy[[190]](#footnote-191).`Abdurrahmân bin Mahdiy dilahirkan pada tahun 135 H[[191]](#footnote-192). dan wafat di Bashrah pada bulan Jumadil Akhir tahun 178 H[[192]](#footnote-193).

Guru-guru `Abdurrahmân bin Mahdiy dalam periwayatan hadis sangat banyak, antara lain: Abâna bin Yâzid al-`Aththâr, Ibrâhîm bin Sa`di al-Zuhriy, Ibrâhîm bin Nafi` al-Makkiy, Isrâîl bin Yūnus, al-Aswad bin Syaibân, Aimân bin Nâbil, Sufyan bin `Uyainah[[193]](#footnote-194), dan lain-lain.

Murud-muridnya dalam periwayatan hadis juga sangat banyak, diantaranya: Abū Tsaūr Ibrâhîm bin Khâlid al-Kalbiy, Ibrâhîm bin Muhammad `Ar`arah, Ahmad bin Ibrâhîm al-Dauraqi, Ahmad bin Sinan al-Qaththân, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Muhammad bin Basysyâr Bundari[[194]](#footnote-195), dan lain-lain.

Memperhatikan keterangan di atas, dapat ditegaskan bahwa antara `Abdurrahmân bin Mahdiy dengan gurunya Sufyân bin `Uyainah dalam periwayatan hadis ini sanadnya dalam keadaan bersambung.

Penilaian ulama kritikus tentang dirinya diantaranya: Ahmad bin Sinan al-Qaththân mengatakan Abdurrahmân bin Mahdiy**أعلم الناس قالها مرارا** ”, Muhammad bin `Utsmân bin Abî Shafwân al-Tsaqâfiy berkata ” أعلم بالحديث”, Ya`qūb juga berkata ” ما رأيت في يد عبد الرحمن بن مهدي كتابا قط وكل ما سمعت منه سمعته حفظا ”, Ismâ`îl bin Ishâq al-Qâdli berkata ” أعلم بالحديث ”, Muhammad bin Sa`di berkata “ ثقة كثير الحديث ”, Abū Bakar al-Atsrâmiy berkata “ حجة ”[[195]](#footnote-196)

Sepanjang penelitian penulis tidak ditemukan ulama yang memberikan celaan terhadap kepribadian Yahyâ bin Sa`id dan `Abdurrahmân, bahkan ulama menilainya dengan penilaian *ta’dil.* Dengan demikian, pernyatannya telah menerima hadis dari Sufyân dapat dipercaya.

1. **Sufyân**

Nama lengkapnya adalah Sufyân bin `Uyainah bin Abî `Imrân.[[196]](#footnote-197) Sufyân bin `Uyainah bin Abî `Imrân dilahirkan pada bulan Sa`ban tahun 107 H[[197]](#footnote-198). dan wafat pada hari Sabtu bulan Rajab tahun 198 H[[198]](#footnote-199).

Guru-guru Sufyân bin `Uyainah bin Abî `Imrân dalam periwayatan hadis sangat banyak, antara lain: Abâna bin Taglib, Ibrâhîm bin `Uqbah, Ibrâhîm bin Muhammad bin al-Muntasyir, `Âshim bin `Ubaidillâh[[199]](#footnote-200), dan lain-lain.

Murud-muridnya dalam periwayatan hadis juga sangat banyak, diantaranya: Ibrâhîm bin Basysyâr al-Ramâdy, Ibrâhîm bin Dînar al-al-Tamâri, Ibrâhîm bin Sa`id al-Jauhâry, Abū Ishâq Ibrâhîm bin Muhammad al-Fazâry, `Abdurrahmân bin Mahdy, Yahyâ bin Sa`id al-Qaththân[[200]](#footnote-201), dan lain-lain.

Memperhatikan keterangan di atas, dapat ditegaskan bahwa antara Sufyân bin `Uyainah bin Abî `Imrân dengan gurunya `Âshim bin `Ubaidillâh dalam periwayatan hadis ini sanadnya dalam keadaan bersambung.

Penilaian ulama kritikus tentang dirinya diantaranya: Ahmad bin `Abdillâh al-`Ijliy berkata ”ثقة, ثبت في الحديث, بعض أهل الحديث, أثب الناس في الحديث, حسن الحديث”, Mujâhid bin Mūsa berkata aku mendengar ibn `Uyainah berkata ”ما كتبت شيئا قط إلا شيئا حفظته قبل أنأكتبه”, Al-Rabi`iy bin Sulaimân berkata ”لولا مالك و سفيان لذهب علم الحجاز”, `Abdullâh bin al-Mubârak berkata ” ذاك أحد الأحدين ماكان أغربه ”, `Aliy bin al-Madâniy berkataما بقي علي وجه الأرض أحد يشبه سفيان بن عيينة [[201]](#footnote-202)

Sepanjang penelitian penulis tidak ditemukan ulama yang memberikan celaan terhadap kepribadian Sufyân, bahkan ulama menilainya dengan penilaian *ta’dil.* Dengan demikian, pernyatannya telah menerima hadis dari `Âshim bin `Ubaidillâh dapat dipercaya.

1. **`Âshim bin `Ubaidillâh**

Nama lengkapnya adalah `Âshim bin `Ubaidillâh bin `Âshim bin `Umar bin al-Khaththâb al-Qurâisyiy al-`Âdiy al-Madâniy.[[202]](#footnote-203) Sufyân bin `Uyainah bin Abî `Imrân dilahirkan pada bulan Sa`ban tahun 107 H[[203]](#footnote-204). dan wafat pada hari Sabtu bulan Rajab tahun 198 H[[204]](#footnote-205).

Guru-guru `Âshim bin `Ubaidillâh bin `Âshim bin `Umar bin al-Khaththâb dalam periwayatan hadis sangat banyak, antara lain: Jabir bin `Abdillâh, Ziyâd bin Tsuaib, Sâlim bin `Abdillâh bin `Umar, `Abdullâh bin `Amîr bin Rabî`ah, `Ubaidillâh bin Abî Râfi`, dll.[[205]](#footnote-206)

Murud-muridnya dalam periwayatan hadis juga sangat banyak, diantaranya: al-Hasan bin Shâlih bin Hayyi, Hammâd bin Syu`aib al-Himmâniy, Sufyân al-Tsaūri, Sufyân bin `Uyainah, dll.[[206]](#footnote-207)

Memperhatikan keterangan di atas, dapat ditegaskan bahwa antara `Âshim bin `Ubaidillâh bin `Âshim bin `Umar bin al-Khaththâb dengan gurunya `Ubaidillâh bin Abî Râfi` dalam periwayatan hadis ini sanadnya dalam keadaan bersambung.

Penilaian ulama kritikus tentang dirinya diantaranya: Muhammad bin Sa`di mengatakan `Âshim bin `Ubaidillâh **الطبقة في الرابعة من تابعي أهل المدينة”**, Ya`qūb bin Syaibah berkata dari `Aliy bin al-Madiniy aku mendengar `Abdurrahmân bin Mahdiy mengingkari hadis dari `Âshim bin `Ubaidillâh, Ya`qūb juga berkata ” حديثه الضعف ”, `Abdullâh bin Ahmad bin Hanbal berkata ”ليس بذالك ,ما أقربهما”, `Abdullâh bin Ahmad al-Daurâqiy berkata “ ضعيف ”, `Abbas al-Dūriy berkata “ ضعيف ”, Muhammad bin Sa`di berkata “ كان كثير الحديث ولا يحتج به “, Ibrâhim bin Ya`qūb al-Juzazniy “الحديث ضعيف ”, Ya`qūb bin Syaibah berkata “ له أحاديث مناكير “, Abū Hâtim berkata “ منكر الحديث ”, Al-Bukhâri berkata “ منكر الحديث ”, Ibn Khirâsy “الحديث ضعيف ”[[207]](#footnote-208)

Sepanjang penelitian penulis sangat banyak ditemukan ulama yang memberikan celaan terhadap kepribadian `Âshim bin `Ubaidillâh*.* Dengan demikian, pernyatannya telah menerima hadis dari `Ubaidillâh bin Abî Râfi` tidak dapat dipercaya.

1. **`Ubaidillâh bin Abî Râfi`**

Nama lengkapnya adalah `Ubaidillâh bin Abî Râfi` al-Madâniy[[208]](#footnote-209).

Guru-guru `Ubaidillâh bin Abî Râfi` dalam periwayatan hadis, antara lain: `Aliy bin Abî Thâlib, Abîhi Abî Râfi`, Abu Hurairah, dll[[209]](#footnote-210).

Murud-muridnya dalam periwayatan hadis juga sangat banyak, diantaranya: Ibnuhu Ibrâhîm bin `Ubaidillâh bin Abi Râfi`, Busr bin Sa`id, Gaffâr bin Muhammad bin `Aliy bin al-Husain, al-Husain bin Muhammad bin al-Hanafiyah, `Âshim bin `Ubaidillâh, dll[[210]](#footnote-211).

Memperhatikan keterangan di atas, dapat ditegaskan bahwa antara `Ubaidillâh bin Abî Râfi` dengan gurunya Abîhi Abî Râfi` dalam periwayatan hadis ini sanadnya dalam keadaan bersambung.

Penilaian ulama kritikus tentang dirinya diantaranya: Abū Hâtim mengatakan `Ubaidillâh bin Abî Râfi` **ثقة"**”, Ibn Hibbân ” الثقات ”[[211]](#footnote-212)

Sepanjang penelitian penulis tidak ditemukan ulama yang memberikan celaan terhadap kepribadian `Ubaidillâh bin Abi Râfi`, bahkan ulama menilainya dengan penilaian *ta’dil.* Dengan demikian, pernyatannya telah menerima hadis dari Abîhi Abî Râfi` dapat dipercaya.

Berdasarkan penilaian ulama hadis di atas dapat penulis tegaskan bahwa melihat kualitas para perawi pada jalur sanad hadis yang penulis teliti tersebut ada periwayat yang di nilai *jarh*  oleh ulama yaitu `Âshim bin `Ubaidillâh, maka perawi pada jalur sanad hadistersebut adalah *dha`îf.* Namun ada jalur lain yang mendukung hadis tersebut yaitu al-Thabarâni dalam al-Kabîr juz 11 hal. 316 no. 11856, Ibnu al-Jârud dalam al-Muntaqâ no. 911 dan 912, al-Thahâwiy dalam al-Musykîl juz 1 hal. 457, al-Baihâqi juz 9 hal. 302, Ibnu ’Abdi al-Bârr dalam al-Tamhîd juz 4 hal. 314 serta Ibnu Hâzm dalam al-Muhalla juz 7 hal. 530 melalui jalur ’Abdu al-Wârits bin Sâ’id, dari Ayyub, dari ’Ikrîmah, dari Ibnu ’Abbâs ra secara marfu’. Sehingga dapat disimpulkan *sanad* hadis ini yang benar adalah *mursal*

* + - 1. **Aqiqah dengan dua ekor kambing bagi laki-laki melalui kata كبشين**

**Kutipan hadis dari sumber asl**

**أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَفْصِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ عَنْ الْحَجَّاجِ بْنِ الْحَجَّاجِ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ عَقَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا بِكَبْشَيْنِ كَبْشَيْنِ (رواه النسائ)[[212]](#footnote-213)**

*“Ahmad bin Hafsh bin `Abdillah menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibrahim dari al-Hajjaj bin al-Hajjaj menceritakan kepada kami dari Qatadah dari `Iqrimah dari Ibnu ’Abbâs ia berkata: ”Rasulullah Saw. mengaqiqahi al-Hasan dan al-Husain ra. masing-masing dengan dua ekor kambing”. (HR. al-Nasa`i)*

**Ranji sanad hadis**

Adapun skema/jalur sanad hadis riwayat *al-Nasa`i* diatas seperti berikut:

**رَسُولُ اللَّهِ**

 **قَالَ**

**ابْنِ عَبَّاسٍ**

 **عَنْ**

**عِكْرِمَةَ**

 **عَنْ**

**قَتَادَةَ**

 **عَنْ**

**الْحَجَّاجِ بْنِ الْحَجَّاجِ**

 **عَنْ**

**إِبْرَاهِيمُ**

 **حَدَّثَنِي/ قَالَ**

**أَبِي**

 **حَدَّثَنِي/ قَالَ**

**أَحْمَدُ بْنُ حَفْصِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ**

 **أَخْبَرَنَا**/ **قَالَ**

**الترمذي**

**Penilaian Terhadap Kualitas Sanad**

Dalam penelitian ini, penulis tidak melakukan penelitian terhadap sahabat dan *mukharrij*, karena ulama telah sepakat bahwa seluruh sahabat *‘adil* dalam periwayatan hadis, demikian juga *mukharrij*.

* + - 1. **Ahmad bin Hafsh bin `Abdillah**

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Hafsh bin `Abdillah Râsyid al-Sulaimi.[[213]](#footnote-214) Ia wafat pada tahun 258 H.[[214]](#footnote-215)

Guru-guru Ahmad bin Hafsh bin `Abdillah Râsyid al-Sulaimi dalam periwayatan hadis sangat banyak, antara lain: Ibrâhîm bin Sulaimân al-Zayyât, Ahmad bin al-Hakim ibn Sinan al-Sulaimi, Ahmad bin Abi Raja` al-Harawi, al-Husain bin al-Walid, Abihi (Hafsh bin `Abdillah al-Sulaimi)[[215]](#footnote-216).

Murud-muridnya dalam periwayatan hadis juga sangat banyak, diantaranya: al-Bukhâri, Abu Dâwud, al-Nasâ`i, Ibrâhîm bin Abi Thalib al-Naisaburi, Ahmad bin`Âli bin Muslim al-Anbari.[[216]](#footnote-217)

Memperhatikan keterangan di atas, dapat ditegaskan bahwa antara Ahmad bin Hafsh bin `Abdillah dengan gurunya Abihi (Hafsh bin `Abdillah al-Sulaimi) dalam periwayatan hadis ini sanadnya dalam keadaan bersambung.

Penilaian ulama kritikus tentang dirinya diantaranya: al-Nasa`i berkata ”صدوق لابأس به, قليل الحديث”[[217]](#footnote-218)

Sepanjang penelitian penulis tidak ditemukan ulama yang memberikan celaan terhadap kepribadian Ahmad bin Hafsh bin `Abdillah, bahkan ulama menilainya dengan penilaian *ta’dil.* Dengan demikian, pernyatannya telah menerima hadis dari Abihi (Hafsh bin `Abdillah al-Sulaimi) dapat dipercaya.

* + - 1. **Abi**

Nama lengkapnya adalah Hafsh bin `Abdillah al-Sulaimi bin Râsyid al-Sulami.[[218]](#footnote-219) Ia wafat pada tahun 209 H.[[219]](#footnote-220)

Guru-guru Hafsh bin `Abdillah al-Sulaimi dalam periwayatan hadis sangat banyak, antara lain: Ibrâhîm bin `Thahmân, Isrâil bin Yunus, Sufyan al-Tsauri, `Abdu al-Kuddus bin Habib al-Syâmi, Utsman bin `Atha`, `Umar bin Dzarri, [[220]](#footnote-221) dll.

Murud-muridnya dalam periwayatan hadis juga sangat banyak, diantaranya: Ibnuhu (Ahmad bin Hafsh bin `Abdillah), Ishâq bin `Abdillah al-Salami, Ayyub bin al-Hasan, `Abdullah bin Muhammad al-Farra`,[[221]](#footnote-222) dll.

Memperhatikan keterangan di atas, dapat ditegaskan bahwa antara Hafsh bin `Abdillah al-Sulaimi dengan gurunya Ibrâhîm bin `Thahmân dalam periwayatan hadis ini sanadnya dalam keadaan bersambung.

Penilaian ulama kritikus tentang dirinya diantaranya: Abū Hatim berkata ”`أحسن حالا من حفصبن عبد الرحمان”, al-Nasa`i berkata “ لا بأس به ”Ya`qūb bin Syaibah berkata: *“*ثقة ثبت*”,* Ibn Hibban ”ثقة ”[[222]](#footnote-223)

Sepanjang penelitian penulis tidak ditemukan ulama yang memberikan celaan terhadap kepribadian Hafsh bin `Abdillah al-Sulaimi, bahkan ulama menilainya dengan penilaian *ta’dil.* Dengan demikian, pernyatannya telah menerima hadis dari Ibrâhîm bin `Thahmân dapat dipercaya.

* + - 1. **Ibrâhim**

Nama lengkapnya adalah Ibrâhîm bin `Thahmân bin Syu`bah al-Kharasâni.[[223]](#footnote-224) Ia wafat pada tahun 158 H[[224]](#footnote-225)

Guru-guru Ibrâhîm bin `Thahmân dalam periwayatan hadis sangat banyak, antara lain: Ibrâhîm bin Muslim al-Hajâri, Adam bin `Âli, Ayyub al-Sakhtiyâni, Hajjâj bin al-Hajjâj al-Bahili, [[225]](#footnote-226) dll.

Murud-muridnya dalam periwayatan hadis juga sangat banyak, diantaranya: Abu Manshur Isma`il bin `Abdu al-Mâlik, al-Husain bin al-Walid al-Naisaburi, Hafsh bin `Abdullah al-Sulâmi al-Naisaburi, Sufyân bin `Uyainah, Syaibâni bin `Abdirrahman,[[226]](#footnote-227) dll.

Memperhatikan keterangan di atas, dapat ditegaskan bahwa antara Ibrâhîm bin `Thahmân dengan gurunya Hajjâj bin al-Hajjâj al-Bahili dalam periwayatan hadis ini sanadnya dalam keadaan bersambung.

Penilaian ulama kritikus tentang dirinya diantaranya: Abu `Amri al-Marwâdzi berkata ”صحيح الحديث”, `Abdullah bin Ahmad bin Hanbal “ ثقة, لا بأس به ” Abu Hatim berkata “صدوق, حسن الحدسث”, `Utsman bin Sa`id al-Darimi berkata “ كان ثقة في الحديث”, Abu Dâwud berkata “ثقة ”, Shalih bin Muhammad al-Hâfidl “ حسن الحدسث ,ثقة”, Ishâq bin Rahawiyah berkata “كان صحيح الحديث”,”[[227]](#footnote-228)

Sepanjang penelitian penulis tidak ditemukan ulama yang memberikan celaan terhadap kepribadian Ibn Juraij, bahkan ulama menilainya dengan penilaian *ta’dil.* Dengan demikian, pernyatannya telah menerima hadis dari Hajjâj bin al-Hajjâj al-Bahili dapat dipercaya.

1. **Hajjâj bin al-Hajjâj**

Nama lengkapnya adalah Hajjâj bin al-Hajjâj al-Bahili al-Bashri al-Ahwâli.[[228]](#footnote-229) Ia wafat pada tahun 131 H.[[229]](#footnote-230)

Guru-guru Hajjâj bin al-Hajjâj dalam periwayatan hadis sangat banyak, antara lain: Anas bin Sirin, Ayyub bin Musa, Salamah bin Junadah, `Abdu al-`Ala `Abdu Rabbih, `Abdurrahman bin al-Qâshim, Qatâdah bin Di`âmah[[230]](#footnote-231) dll.

Murud-muridnya dalam periwayatan hadis sangat banyak, diantaranya: Ibrâhim bin Thahmân, Sa`id bin Abi `Arubah, `Umar bin `Âmir al-Sulami, Muhammad bin Juhadah,[[231]](#footnote-232) dll.

Memperhatikan keterangan di atas, dapat ditegaskan bahwa antara Hajjâj bin al-Hajjâj dengan gurunya Qatâdah bin Di`âmah dalam periwayatan hadis ini sanadnya dalam keadaan bersambung.

Penilaian ulama kritikus tentang dirinya diantaranya: `Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata ”ليس به بأس ”, Ishaq bin Mashur berkata “ ثقة”, Abu Hatim berkata “ ثقة من الثقات, صدوق ”[[232]](#footnote-233)

Sepanjang penelitian penulis tidak ditemukan ulama yang memberikan celaan terhadap kepribadian Hajjâj bin al-Hajjâj, bahkan ulama menilainya dengan penilaian *ta’dil.* Dengan demikian, pernyatannya telah menerima hadis dari Qatâdah bin Di`âmah dapat dipercaya.

1. **Qatâdah**

Nama lengkapnya adalah Qatâdah bin Di`âmah .[[233]](#footnote-234) ia lahir pada tahun 60 H dan wafat pada tahun 117 H.[[234]](#footnote-235)

Guru-guru Qatâdah bin Di`âmah dalam periwayatan hadis sangat banyak, antara lain: Anas bin Mâlik, `Abdullah bin Sarjis, `Azrah bin Tamim, `Atha` bin Abi Ribah, `Uqbah bin Shuhbân, `Ikrimah Maula ibn `Abbas[[235]](#footnote-236), dll.

Murud-muridnya dalam periwayatan hadis, diantaranya: Abâna bin Yazid al-`Aththâr, Isma`il bin Muslim al-Makki, Ayyub al-Sakhtiyâni, Hajjâj bin al-Hajjâj al-Bahili, Harb bin Syaddâd, [[236]](#footnote-237)dll.

Memperhatikan keterangan di atas, dapat ditegaskan bahwa antara Qatâdah bin Di`âmah dengan gurunya `Ikrimah dalam periwayatan hadis ini sanadnya dalam keadaan bersambung.

Penilaian ulama kritikus tentang dirinya diantaranya: Abu Bakar bin Abu Khaitsamah berkata “أثبت الناس”, Ishâq bin Manshur berkata ”ثقة”, `Abdurrahman bin Abi Hâtim berkata ”أثبت” Abu Zur`ah berkata “ قتادة من أعلم أصحاب الحسن ”, Abu Bakr al-Atsrâm berkata “ أحفظ أهل البصرة لا يسمع شيأ إلا حفظه قتادة”[[237]](#footnote-238).

Sepanjang penelitian penulis tidak ditemukan ulama yang memberikan celaan terhadap kepribadian Qatâdah bin Di`âmah, bahkan ulama menilainya dengan penilaian *ta’dil.* Dengan demikian, pernyatannya telah menerima hadis dari `Ikrimah dapat dipercaya.

1. **`Ikrimah**

Nama lengkapnya adalah `Ikrimah al-Qurâsyi al-Hasyimi.[[238]](#footnote-239) Ia wafat pada tahun 242 H.[[239]](#footnote-240)

Guru-guru `Ikrimah dalam periwayatan hadis sangat banyak, antara lain: Jabir bin `Abdillah, Shafwân bin Umayyah, Mu`awiyyah bin Abu Shafyan, Yahyâ bin Ya`mar, Ya`la bin Umayyah, Maulâhu (`Abdullah bin `Abbâs) dll.[[240]](#footnote-241)

Murud-muridnya dalam periwayatan hadis juga sangat banyak, diantaranya: Abâna bin Sham`ah, Ibrâhim al-Nakhâ`i, Badar bin Utsmân, Ja`far bin Rabi`ah, al-Hârits bin Hashirah, Qatâdah bin Di`âmah,[[241]](#footnote-242) dll.

Memperhatikan keterangan di atas, dapat ditegaskan bahwa antara `Ikrimah dengan gurunya Maulahu (`Abdullah bin `Abbas)dalam periwayatan hadis ini sanadnya dalam keadaan bersambung.

Penilaian ulama kritikus tentang dirinya diantaranya: Abu Ja`far al-`Uqali berkata”ثقة”, Al-`Ijil berkata ”ثقة”, al-Bukhari berkata ”ليس أحد من أصحابنا إلا وهو يحتاج بعكرمة” al-Nasâ`i berkata “ ثقة ” `Abdurrahman bin Abi Hatim “ثقة [[242]](#footnote-243)

Sepanjang penelitian penulis tidak ditemukan ulama yang memberikan celaan terhadap kepribadian `Ikrimah, bahkan ulama menilainya dengan penilaian *ta’dil.* Dengan demikian, pernyatannya telah menerima hadis dari Maulahu (`Abdullah bin `Abbas) dapat dipercaya.

Berdasarkan penilaian ulama hadis di atas dapat penulis tegaskan bahwa: 1. Melihat kualitas para perawi pada jalur sanad hadis yang penulis teliti tersebut adalah *tsîqah* (perawinya ‘*adil* lagi *dhabith*) serta sanadnya bersambung mulai dari Rasulullah sampai ke tingkat *mukharrij*nya yaitu al-Tirmîdzy. 2. Berdasarkan penyandarannya sampai kepada Nabi Muhammad Saw. maka hadis ini dapat disebut dengan hadis *marfu’*. 3. Mencermati kebersambungan sanad*-*sanadnya, maka hadis yang penulis teliti pada jalur ini adalah *muttashîl*.

**Kritik matan hadis**

Setelah dilakukan penelitian terhadap sanad hadis diatas, penelitian selanjutnya di arahkan kepada penelitian matan*.* Pentingnya penelitian matan ini disebabkan karena tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas ke*shahîh*an hadis yang dasar penilaiannya adalah sanad dan matan.

Berangkat dari berbagai penjelasan ulama tentang langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian matanhadis, maka dalam hal ini penulis mencoba mengajukan langkah-langkah sebagai berikut:

* + 1. Meneliti matan dengan memperhatikan kualitas sanadnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap sanadhadis yang berbicara tentang jumlah binatang aqiqah, diketahui bahwa sanadhadis yang membawa informasi tentang jumlahbinatang aqiqah bagi kedua cucu Rasulullah (al-Hasan dan al-Husain) masing-masing dua ekor kambing adalah *shahîh.* Dengan demikian, dapat ditegaskan juga bahwa ke*shahîh*an matannya juga dapat diakui, karena berita ataumatanhadis tersebut dibawa dan disampaikan oleh orang-orang yang terpercaya, dan *mustahîl* menurut akal sehat bahwa orang yang *tsiqah* akan bersedia menerima dan meriwayatkan matan hadis yang tidak dapat dipertanggung jawabkan.

* + 1. Matan hadis tersebut sejalan dengan hadis lain.

Setelah hadis yang membawa informasi tentang jumlahbinatang aqiqah bagi kedua cucu Rasulullah (al-Hasan dan al-Husain) masing-masing dua ekor kambing diketahui bahwa sanadnya *shahîh,* maka untuk langkah selanjutnya adalah hadis tersebut dikonfirmasikan dengan hadis lain. Hadis pendukung yang menjelaskan bahwa jumlahbinatang aqiqah bagi kedua cucu Rasulullah (al-Hasan dan al-Husain) masing-masing dua ekor kambing adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmîdzy, sebagaimana berikut ini:

حَدَّثَنَا يُونُسَ، قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ أَخْبَرَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ أَنَّ قَتَادَةَ حَدَّثَهُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ عَقَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ حَسَنٍ وَحُسَيْنٍ بِكَبْشَيْنِ[[243]](#footnote-244)

*”Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibn Wahb menceritakan kepada kami, Jârir bin Hâzim menceritakan kepada kami, bahwasanya Qatâdah menceritakan kepada kami, dari Anas bin Mâlik ia berkata, Rasulullah Saw. mengaqiqahi Hasan dan Husain dengan dua ekor kambing”.*

Maka dari itu, setelah dilakukan penelitian, sudah diketahu bahwa sanad hadis tentang jumlahbinatang aqiqah bagi kedua cucu Rasulullah (al-Hasan dan al-Husain) masing-masing dua ekor kambing terdapat kebersambungan sanad (*ittishâl al-sanad*) pada setiap tingkat periwayat dengan penilaian *tsîqah* setiap periwayatnya. Begitu juga dengan matan hadis ini setelah diuji dengan hadis nabi lainnya berkualitas *shahîh* yang memang tidak terdapat pertentangan. Jadi penulis berkesimpulan bahwa hadis tentang jumlahbinatang aqiqah bagi kedua cucu Rasulullah (al-Hasan dan al-Husain) masing-masing dua ekor kambing riwayat *al-Nasa`i* ini berkualitas *shahîh*.

* + - 1. **Aqiqah dengan dua ekor kambing bagi laki-laki dan satu ekor kambing bagi perempuan dengan kata** شَاتَانِ
	1. **Kutipan hadis dari sumber asli**

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي يَزِيدَ عَنْ سِبَاعِ بْنِ ثَابِتٍ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ ثَابِتِ بْنِ سِبَاعٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ أُمَّ كُرْزٍ أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا سَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْعَقِيقَةِ فَقَالَ عَنْ الْغُلَامِ شَاتَانِ وَعَنْ الْجَارِيَةِ شَاةٌ **(رواه الترمذي)** [[244]](#footnote-245)

*”Al-Hasan bin `Ali al-Khallâl menceritakan kepada kami, `Abdu al-Razzâq menceritakan kepada kami dari Ibn Juraih, `Ubaidillah bin Abi Yâzid menceritakan kepada kami dari Sibâ`i bin Tsâbit, bahwasanya Muhammad bin Tsâbit bin Sibâ`i menceritakan kepada kami bahwa Ummu Kurz menceritakan kepada kami, ia bertanya kepada Nabi Saw. Tentang aqiqah, beliau bersabda: untuk anak laki-laki dua ekor kambing* dan untuk anak perempuan satu ekor kambing*”. (HR. Tirmîdzy).*

Hadis yang semakna dengan riwayat *al-Tirmîdzy* di atas juga terdapat dalam *Sunan al-Tirmîdzy*, pada kitab *adhâhi*, nomor urut bab 16, *Sunan Abî Dâwud*, pada kitab *adhâhi*, nomor urut bab 20, *Sunan al-Nasâi,* pada bab `*aqîqah*, nomor urut bab 1, 2, 3, dan 4, *Sunan* *ibn Mâjah*, pada bab *zdabâih*, nomor urut bab 1, *Sunan* *al-Dârimy*, pada bab *adhâhi*, nomor urut bab 9, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, 6/ 31, 158, 381, 422, 456. 2/183, 185, 194.[[245]](#footnote-246)

* 1. **Ranji sanad hadis**

Adapun skema/jalur sanad hadis riwayat *al-Tirmîdzy* diatas seperti berikut:

**رَسُولُ اللَّهِ**

 **قَالَ**

أُمَّ كُرْزٍ

 أَنَّ/ أَخْبَرَتْهُ

مُحَمَّدَ بْنَ ثَابِتِ بْنِ سِبَاعٍ

 أَنَّ/ أَخْبَرَهُ

سِبَاعِ بْنِ ثَابِتٍ

 **عَنْ**

عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي يَزِيدَ

 أَخْبَرَنَا

ابْنِ جُرَيْجٍ

 عَنْ

عَبْدُ الرَّزَّاقِ

 حَدَّثَنَا

**الترمذي**

الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ

 حَدَّثَنَا

* 1. **Penilaian terhadap kualitas sanad**

Dalam penelitian ini, penulis tidak melakukan penelitian terhadap sanad hadis di atas, karena telah diteliti sebelumnya.[[246]](#footnote-247)

* 1. **Kritik matan hadis**

Setelah dilakukan penelitian terhadap sanad hadis diatas, penelitian selanjutnya di arahkan kepada penelitian matan*.* Pentingnya penelitian matan ini disebabkan karena tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas ke *shahîh*an hadis yang dasar penilaiannya adalah sanad dan matan.

Berangkat dari berbagai penjelasan ulama tentang langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian matanhadis, maka dalam hal ini penulis mencoba mengajukan langkah-langkah sebagai berikut:

* + 1. Meneliti matan dengan memperhatikan kualitas sanadnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap sanadhadis yang berbicara tentang jumlah binatang aqiqah, diketahui bahwa sanadhadis yang membawa informasi tentang jumlahbinatang aqiqah bagi laki-laki dan perempuan satu ekor kambing adalah tidak *shahîh.* Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa ke *shahîh*an matannya juga tidak dapat diakui. Sedangkansanadhadis yang membawa informasi tentang jumlahbinatang aqiqah bagi laki-laki dua ekor kambing dan bagi perempuan satu ekor kambing adalah *shahîh.* Dengan demikian, dapat ditegaskan juga bahwa ke*shahîh*an matannya juga dapat diakui, karena berita ataumatanhadis tersebut dibawa dan disampaikan oleh orang-orang yang terpercaya, dan *mustahîl* menurut akal sehat bahwa orang yang *tsiqah* akan bersedia menerima dan meriwayatkan matan hadis yang tidak dapat dipertanggung jawabkan.

* + 1. Matan hadis tersebut sejalan dengan hadis lain.

Setelah hadis yang membawa informasi tentang jumlahbinatang aqiqah bagi laki-laki dua ekor kambing dan bagi perempuan satu ekor kambing diketahui bahwa sanadnya *shahîh,* maka untuk langkah selanjutnya adalah hadis tersebut dikonfirmasikan dengan hadis lain. Hadis pendukung yang menjelaskan bahwa jumlahbinatang aqiqah bagi laki-laki dua ekor kambing dan bagi perempuan satu ekor kambing adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmîdzy, sebagaimana berikut ini:

**حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ خَلَفٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ خُثَيْمٍ عَنْ يُوسُفَ بْنِ مَاهَكَ أَنَّهُمْ دَخَلُوا عَلَى حَفْصَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فَسَأَلُوهَا عَنْ الْعَقِيقَةِ فَأَخْبَرَتْهُمْ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُمْ عَنْ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ وَعَنْ الْجَارِيَةِ شَاةٌ (رواه الترمذي)** [[247]](#footnote-248)

*“Yahyâ bin Khâlaf al-Bashriy menceritakan kepada kami, Bisyir bin al-Mufadldlâl menceritakan kepada kami, `Abdullâh bin Utsmân bin Khutsaim menceritakan kepada kami dari Yūsuf bin Mâhak bahwasanya mereka masuk ke rumah Hafshah binti `Abdu al-Rahmân, lalu bertanya tentang aqiqah lalu dijawab oleh Aisyah bahwasanya Rasulullah Saw. memerintahkan umatnya agar beraqiqah, untuk anak anak laki-laki dua ekor kambing dan untuk anak perempuan seekor kambing”. (HR. Al-Tirmîdzy).*

Maka dari itu, setelah dilakukan penelitian, sudah diketahu bahwa sanad hadis tentang jumlahbinatang aqiqah bagi laki-laki dua ekor kambing dan bagi perempuan satu ekor kambing terdapat kebersambungan sanad (*ittishal al-sanad*) pada setiap tingkat periwayat dengan penilaian *tsîqah* setiap periwayatnya. Begitu juga dengan matan hadis ini setelah diuji dengan hadis nabi lainnya berkualitas *shahîh* yang memang tidak terdapat pertentangan. Jadi penulis berkesimpulan bahwa hadis tentang jumlahbinatang aqiqah bagi laki-laki dua ekor kambing dan bagi perempuan satu ekor kambing riwayat *al-Tirmîdzy* ini berkualitas *shahîh*.

1. A.J. Weinsnk*. Mu`jam al-Mufahras Li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawi*, (E.J. Brill Leiden 1965). juz II, hal 147, juz IV, hal. 288, juz VII, hal. 85, juz IV, hal. 289 dan juz IV, hal.554. [↑](#footnote-ref-2)
2. Jalal al-Din Abū al-Fadl `Abd al-Rahman al-Suyūti (selanjutnya ditulis sebagai al-Suyūti) *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi, (Misr: Maktabah al-Qahirah, 1959M)*, hal. 41. [↑](#footnote-ref-3)
3. Abū Dâwud Sulaimân Ibn al-Asy’ats*, Sunan Abî Dâwud*, (Beirut: Dar al-Fikr), Juz. II. hal. 35, nomor *hadîts* 2839. [↑](#footnote-ref-4)
4. A.J. Weinsnk*. Op.Cit,* juz II, hal 147, juz IV, hal. 288 dan juz VII, hal. 85. [↑](#footnote-ref-5)
5. Mahmud al-Thahhân, *Taisir Mushthalâh al-Hadîts*, (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 1987), cet. Ke-VIII, hal. 199. [↑](#footnote-ref-6)
6. M. Ajjaj al-Khâtib, *Ushūl al-Hadîts, ‘Ulūmuh wa Mushthalâhuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), hal. 396. [↑](#footnote-ref-7)
7. Jamal al-Dîn Abî al-Hajjâj Yūsuf al-Mizzy, (selanjutnya disebut al-Mizzy), *Tahdzîb al-Kamâl fi Asmâ` al-Rijâl*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), juz. IV, hal. 398. [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid*, juz. IV, hal. 400. [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid*, juz. IV, hal. 398. [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid*, juz. IV, hal. 399. [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*, juz. IV. hal. 399-400. [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid,* juz.XI. hal. 447 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid,* juz.XI. hal. 453 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid,* juzXI. hal. 450-453. [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid,* juzXIX, hal. 241 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid,* juzXIX, hal. 247 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid,* juzXIX, hal. 241-242 [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid,* juzXIX, hal. 246. [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid,* juzXXII, hal. 314. [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid,*  [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid,* [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid,* juzXXII, hal. 329 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid,* juzXI, hal. 450-453. [↑](#footnote-ref-24)
24. Abū ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah bin Mūsa bin al-Dahak al-Tirmîdzy, *Sunan al-Tirmîdzy*, (Beirut: Dar al-Fikr), juz III, pada kitab *Adhâhi*, nomor urut bab, 11. hal. 38. [↑](#footnote-ref-25)
25. A.J. Weinsnk*. Op.Cit,* juz IV, hal. 289 [↑](#footnote-ref-26)
26. Al-Mizzy*, Op.Cit.* juz. XIII, hal. 219. [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid*, juz. XIII, hal. 223. [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid*, juz. XIII, hal. 219. [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid*, juz. XIII, hal. 220. [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid*, juz. XIII, hal. 220-222. [↑](#footnote-ref-31)
31. *Ibid*, juz. VIII, hal. 401. [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid*, juz. VIII, hal. 402. [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid*, juz. VIII, hal. 401. [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid*, juz. VIII, hal. 402. [↑](#footnote-ref-35)
35. *Ibid*, juz. VIII, hal. 403. [↑](#footnote-ref-36)
36. *Ibid*, juz. XV, hal. 225. [↑](#footnote-ref-37)
37. *Ibid*, juz. XV, hal. 232. [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid*, juz. XV, hal. 226-327. [↑](#footnote-ref-39)
39. *Ibid*, juz. XV, hal. 227-232. [↑](#footnote-ref-40)
40. *Ibid*, juz. IV, hal. 297. [↑](#footnote-ref-41)
41. *Ibid*, juz. IV, hal. 317. [↑](#footnote-ref-42)
42. *Ibid*, juz. IV, hal. 298-299. [↑](#footnote-ref-43)
43. *Ibid*, juz. IV, hal. 300-302. [↑](#footnote-ref-44)
44. *Ibid*, juz. IV, hal. 303-308. [↑](#footnote-ref-45)
45. Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dahak al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*, (Beirut: Dar al-Fikr), Juz. III hal. 35. Nomor hadis 1549 [↑](#footnote-ref-46)
46. Al-Mizzy, *Op.Cit*, juz. XX, hal. 70. [↑](#footnote-ref-47)
47. *Ibid*, 71. [↑](#footnote-ref-48)
48. *Ibid*, [↑](#footnote-ref-49)
49. *Ibid*, [↑](#footnote-ref-50)
50. *Ibid*, [↑](#footnote-ref-51)
51. *Ibid*, juz, III hal. 94. [↑](#footnote-ref-52)
52. *Ibid*, juz, III hal. 96. [↑](#footnote-ref-53)
53. *Ibid*, juz, III hal. 94 [↑](#footnote-ref-54)
54. *Ibid*, juz, III hal. 95 [↑](#footnote-ref-55)
55. *Ibid,*  [↑](#footnote-ref-56)
56. *Ibid*, juz. X, hal. 324. [↑](#footnote-ref-57)
57. *Ibid*, juz. X, hal. 325 [↑](#footnote-ref-58)
58. *Ibid*, juz. X, hal. 324. [↑](#footnote-ref-59)
59. *Ibid*, [↑](#footnote-ref-60)
60. *Ibid*, [↑](#footnote-ref-61)
61. *Ibid*, juz. XX, hal. 501. [↑](#footnote-ref-62)
62. *Ibid*, juz. XX, hal. 502. [↑](#footnote-ref-63)
63. *Ibid*, juz. XX, hal. 501. [↑](#footnote-ref-64)
64. *Ibid*, [↑](#footnote-ref-65)
65. *Ibid*, [↑](#footnote-ref-66)
66. *Ibid*, juz. XXII , hal. 315. [↑](#footnote-ref-67)
67. *Ibid*, [↑](#footnote-ref-68)
68. *Ibid*, [↑](#footnote-ref-69)
69. *Ibid*, [↑](#footnote-ref-70)
70. *Ibid*, [↑](#footnote-ref-71)
71. Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Abi ‘Abdillah al-Syaibany, *Musnad Ahmad,* (Beirut: Dar al-Ihya` al-Turats al-‘Araby, 1993) jilid II, hal. 308. [↑](#footnote-ref-72)
72. A.J. Weinsnk*., Op.Cit,* juz IV, hal. 289. [↑](#footnote-ref-73)
73. Al-Mizzy, *Op.Cit.* juzXI, hal. 447 [↑](#footnote-ref-74)
74. *Ibid,* juzXI, hal. 453. [↑](#footnote-ref-75)
75. *Ibid,* juzXI, hal. 447 [↑](#footnote-ref-76)
76. *Ibid,* juzXI, hal. 448 [↑](#footnote-ref-77)
77. *Ibid,* juzXI, hal. 450-453. [↑](#footnote-ref-78)
78. *Ibid,* juzVI, hal. 40. [↑](#footnote-ref-79)
79. *Ibid,* [↑](#footnote-ref-80)
80. *Ibid*, juzVI, hal. 41. [↑](#footnote-ref-81)
81. *Ibid,*  juz XIV, hal, 244. [↑](#footnote-ref-82)
82. *Ibid,* juz XIV, hal, 244-246. [↑](#footnote-ref-83)
83. *Ibid,*  juz XIV, hal, 247-249. [↑](#footnote-ref-84)
84. *Ibid,*  juz VIII, hal. 378. [↑](#footnote-ref-85)
85. *Ibid,* juz VIII, hal. 378. [↑](#footnote-ref-86)
86. *Ibid,* juz VIII, hal. 378-379. [↑](#footnote-ref-87)
87. Al-Tirmîdzy, *Op.Cit.*  Juz. III hal. 35. Nomor hadis 1549 [↑](#footnote-ref-88)
88. Al-Tirmîdzy, *Loc.Cit.* [↑](#footnote-ref-89)
89. A.J. Weinsnk*. Op.Cit,* juz IV, hal. 289 [↑](#footnote-ref-90)
90. Lihat pembahasan tentang aqiqah sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. melalui kata مرتهن hal.76-81. [↑](#footnote-ref-91)
91. Al-Turmudzy, *Op,Cit,* hal. 38. [↑](#footnote-ref-92)
92. Al-Mizzy*, Op.Cit.* juz. IV, hal. 398. [↑](#footnote-ref-93)
93. *Ibid*, juz. IV, hal. 400. [↑](#footnote-ref-94)
94. *Ibid*, juz. IV, hal. 398. [↑](#footnote-ref-95)
95. *Ibid*, juz. IV, hal. 399. [↑](#footnote-ref-96)
96. *Ibid*, juz. IV, hal. 399-400. [↑](#footnote-ref-97)
97. *Ibid,* juz.XX, hal. 387 [↑](#footnote-ref-98)
98. *Ibid,* juz.XX, hal. 392 [↑](#footnote-ref-99)
99. *Ibid,* juz.XX, hal. 387-390 [↑](#footnote-ref-100)
100. *Ibid,* juz.XX, hal. 390-391. [↑](#footnote-ref-101)
101. *Ibid,* juz.VII, hal. 262 [↑](#footnote-ref-102)
102. *Ibid,* juz.VII, hal. 265 [↑](#footnote-ref-103)
103. *Ibid,* juz.VII, hal. 262-263 [↑](#footnote-ref-104)
104. *Ibid,* juz.VII, hal. 264. [↑](#footnote-ref-105)
105. *Ibid,* juz.XV, hal. 224 [↑](#footnote-ref-106)
106. *Ibid,* juz.XV, hal. 232 [↑](#footnote-ref-107)
107. *Ibid,* juz.XV, hal. 224-227 [↑](#footnote-ref-108)
108. *Ibid,* juz.XV, hal. 232. [↑](#footnote-ref-109)
109. *Ibid,* juz.IV, hal. 297 [↑](#footnote-ref-110)
110. *Ibid,* juz.IV, hal. 317 [↑](#footnote-ref-111)
111. *Ibid,* juz.IV, hal. 298-302. [↑](#footnote-ref-112)
112. *Ibid,* juz.XI, hal. 450-453. [↑](#footnote-ref-113)
113. Al-Jalîl Abî Bakr bin al-Husain bin `Ali al-Baihâqy*, Sunan al-Kubra al-Baihâqy* (Beirut, Dar al-Fikr, tt), juz 9. hal. 300. [↑](#footnote-ref-114)
114. Abū Muhammad bin Ahmad bin Utsmân al-Dzahâbi*, Mîzan al-I`tidâl Fi Naqdi al-Rijâl, (*Bairut: Dar al-Fikr, 1994), juz I, hal. 429. [↑](#footnote-ref-115)
115. Al-Mizzy, *Op.Cit*, juz. I, hal,429. [↑](#footnote-ref-116)
116. *Ibid*, juz. XVI, hal, 218. [↑](#footnote-ref-117)
117. *Ibid*, juz. XI, hal, 447. [↑](#footnote-ref-118)
118. *Ibid*, juz. XI, hal, 453. [↑](#footnote-ref-119)
119. *Ibid*, juz. XI, hal, 447. [↑](#footnote-ref-120)
120. *Ibid*, juz. XI, hal, 448. [↑](#footnote-ref-121)
121. *Ibid*, juz. XI, hal, 448-453. [↑](#footnote-ref-122)
122. *Ibid*, juz. X, hal, 480. [↑](#footnote-ref-123)
123. *Ibid*, juz. X, hal, 480. [↑](#footnote-ref-124)
124. *Ibid*, juz. X, hal, 481. [↑](#footnote-ref-125)
125. Al-Zaila’i, *Nashb Ar Rayyah*, juz I, hal. 297. [↑](#footnote-ref-126)
126. Al-Uqaili, *Al-Dhu’afâ**Wa al-Matrūkin*, (Dar al-Kutub al-‘ilmiyah ), Juz II, hal. 310. [↑](#footnote-ref-127)
127. Ibnu Hâjar,*Talkhîsh Al-Habîr*, (Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah ), juz IV, hal. 362. [↑](#footnote-ref-128)
128. Al-Mizzy, *Op.Cit*, juz XV, hal. 224. [↑](#footnote-ref-129)
129. *Ibid*, juz XV, hal. 224-227. [↑](#footnote-ref-130)
130. *Ibid*, juz XV, hal. 227-231. [↑](#footnote-ref-131)
131. Mudasir, *Ilmu Hadîts,* (Bandung: Pustaka setia, 2005), hal. 138. [↑](#footnote-ref-132)
132. Al-Tirmîdzy, *Loc,Cit.* [↑](#footnote-ref-133)
133. Al-Tirmîdzy, *Ibid,*  Juz. III hal. 35. Nomor hadis 1550 [↑](#footnote-ref-134)
134. A.J. Weinsnk*., Op.Cit,* juz IV, hal.554 dan juz IV, hal. 288. [↑](#footnote-ref-135)
135. Al-Mizzy, *Op.Cit*, juz. IV, hal. 398. [↑](#footnote-ref-136)
136. *Ibid*, juz. IV, hal. 400. [↑](#footnote-ref-137)
137. *Ibid*, juz. IV, hal. 398-399. [↑](#footnote-ref-138)
138. *Ibid*, juz. IV, hal. 399. [↑](#footnote-ref-139)
139. *Ibid*, juz. IV, hal. 399-400. [↑](#footnote-ref-140)
140. *Ibid*, juz. XI, hal. 447. [↑](#footnote-ref-141)
141. *Ibid*, juz. XI, hal. 453. [↑](#footnote-ref-142)
142. *Ibid*, juz. XI, hal. 447-448. [↑](#footnote-ref-143)
143. *Ibid*, juz. XI, hal. 448-449. [↑](#footnote-ref-144)
144. *Ibid,* juzXI, hal. 450-453. [↑](#footnote-ref-145)
145. *Ibid*, juz. XII, hal. 55. [↑](#footnote-ref-146)
146. *Ibid*, juz. XII, hal. 62. [↑](#footnote-ref-147)
147. *Ibid*, juz. XII, hal. 55-58 [↑](#footnote-ref-148)
148. *Ibid*, juz. XII, hal. 58-59. [↑](#footnote-ref-149)
149. *Ibid*, juz. XII, hal. 60-62. [↑](#footnote-ref-150)
150. *Ibid*, juz. XII, hal. 280. [↑](#footnote-ref-151)
151. *Ibid*, juz. XII, hal. 281. [↑](#footnote-ref-152)
152. *Ibid*, juz. XII, hal. 280. [↑](#footnote-ref-153)
153. *Ibid*, [↑](#footnote-ref-154)
154. *Ibid*, juz. XII, hal. 280-281. [↑](#footnote-ref-155)
155. *Ibid*, juz. VII, hal. 47. [↑](#footnote-ref-156)
156. *Ibid*, juz. VII, hal. 47. [↑](#footnote-ref-157)
157. *Ibid*, [↑](#footnote-ref-158)
158. *Ibid*, [↑](#footnote-ref-159)
159. *Ibid*, juz. VII, hal. 152. [↑](#footnote-ref-160)
160. *Ibid*, juz. VII, hal. 153. [↑](#footnote-ref-161)
161. *Ibid*, juz. VII, hal. 152. [↑](#footnote-ref-162)
162. *Ibid*, juz. VII, hal. 152. [↑](#footnote-ref-163)
163. *Ibid*, juz. VII, hal. 153. [↑](#footnote-ref-164)
164. Mâlik Maulana Zakaria Alkindi, *al-Muwaththa,* (Beirut: Dar al-Fikr 1989), juz II, hal. 400. [↑](#footnote-ref-165)
165. Al-Mizzy, *Op.Cit,* juz XVII, hal. 381. [↑](#footnote-ref-166)
166. *Ibid*, juz XVII, hal. 383. [↑](#footnote-ref-167)
167. *Ibid*, juz XVII, hal. 386. [↑](#footnote-ref-168)
168. *Ibid,* juz VI, hal. 163. [↑](#footnote-ref-169)
169. *Ibid*, juz VI, hal. 163-164. [↑](#footnote-ref-170)
170. *Ibid*, juz VI, hal. 165. [↑](#footnote-ref-171)
171. *Ibid*, juz XVI, hal. 7. [↑](#footnote-ref-172)
172. *Ibid*, juz XVI, hal. 8. [↑](#footnote-ref-173)
173. *Ibid,* juz XVI, hal. 9. [↑](#footnote-ref-174)
174. Mudasir, *Op.Cit,* hal. 138. [↑](#footnote-ref-175)
175. Mudasir, *Ibid,* hal. 160. [↑](#footnote-ref-176)
176. Abū `Abdirrahmân Ahmad ibn Syu`aib `Ali ibn Sinân ibn Bahr al-Nasâ`i, *Sunan al-Nasâ`i,* (Dar al-`Arab, t,th), juz IV, hal. 162-164. [↑](#footnote-ref-177)
177. Al-Tirmîdzy, *Op.Cit.* Juz. III hal. 36. Nomor hadis 1553 [↑](#footnote-ref-178)
178. A.J. Weinsnk*., Op.Cit,*  juz III, hal. 215. dan juz IV, hal. 288. [↑](#footnote-ref-179)
179. Al-Mizzy, *Op.Cit*, juz. XVI, hal. 132. [↑](#footnote-ref-180)
180. *Ibid*, juz. XVI, hal. 136. [↑](#footnote-ref-181)
181. *Ibid*, [↑](#footnote-ref-182)
182. *Ibid*, juz. XVI, hal. 132-133 [↑](#footnote-ref-183)
183. *Ibid*, [↑](#footnote-ref-184)
184. *Ibid*, juz. XVI, hal. 134-135. [↑](#footnote-ref-185)
185. *Ibid*, juz. XX, hal. 91. [↑](#footnote-ref-186)
186. *Ibid*, juz. XX, hal. 100. [↑](#footnote-ref-187)
187. *Ibid*, juz. XX, hal. 91-93. [↑](#footnote-ref-188)
188. *Ibid*, juz. XX, hal. 93-94 [↑](#footnote-ref-189)
189. *Ibid*, juz. XX, hal. 96-99. [↑](#footnote-ref-190)
190. *Ibid*, juz. XI, hal. 386. [↑](#footnote-ref-191)
191. *Ibid*, juz. XI, hal. 388. [↑](#footnote-ref-192)
192. *Ibid*, juz. XI, hal. 393. [↑](#footnote-ref-193)
193. *Ibid*, juz. XI, hal. 386-387. [↑](#footnote-ref-194)
194. *Ibid*, juz. XI, hal. 386-388 [↑](#footnote-ref-195)
195. *Ibid*, juz. XI, hal. 391-393. [↑](#footnote-ref-196)
196. *Ibid*, juz. VII, hal. 368. [↑](#footnote-ref-197)
197. *Ibid*, juz. VII, hal. 375. [↑](#footnote-ref-198)
198. *Ibid*, juz. VII, hal. 381. [↑](#footnote-ref-199)
199. *Ibid*, juz. VII, hal. 369-372. [↑](#footnote-ref-200)
200. *Ibid*, juz. VII, hal. 372-375. [↑](#footnote-ref-201)
201. *Ibid*, juz. VII, hal. 376. [↑](#footnote-ref-202)
202. *Ibid*, juz. IX, hal. 304. [↑](#footnote-ref-203)
203. *Ibid*, juz. IX, hal. 375. [↑](#footnote-ref-204)
204. *Ibid*, juz. IX, hal. 381. [↑](#footnote-ref-205)
205. *Ibid*, juz. IX, hal. 304. [↑](#footnote-ref-206)
206. *Ibid*, [↑](#footnote-ref-207)
207. *Ibid*, juz. IX, hal. 305-307. [↑](#footnote-ref-208)
208. *Ibid*, juz. XII, hal. 188. [↑](#footnote-ref-209)
209. *Ibid*, [↑](#footnote-ref-210)
210. *Ibid*, juz. X, hal. 478. [↑](#footnote-ref-211)
211. *Ibid*, juz. X, hal. 479. [↑](#footnote-ref-212)
212. Al-Nasâ`i, *Op.Cit.* Juz. VII hal. 166. [↑](#footnote-ref-213)
213. Al-Mizzy, *Op.Cit*, juz. I, hal. 130 [↑](#footnote-ref-214)
214. *Ibid*, [↑](#footnote-ref-215)
215. *Ibid*, [↑](#footnote-ref-216)
216. *Ibid*, [↑](#footnote-ref-217)
217. *Ibid*, [↑](#footnote-ref-218)
218. *Ibid*, juz, V hal. 39 [↑](#footnote-ref-219)
219. *Ibid*, juz, V hal. 40 [↑](#footnote-ref-220)
220. *Ibid*, juz, V hal. 39 [↑](#footnote-ref-221)
221. *Ibid*, [↑](#footnote-ref-222)
222. *Ibid,* juz, V hal. 40 [↑](#footnote-ref-223)
223. *Ibid*, juz. I, hal. 364. [↑](#footnote-ref-224)
224. *Ibid*, juz. I, hal. 368. [↑](#footnote-ref-225)
225. *Ibid*, juz. I, hal. 364. [↑](#footnote-ref-226)
226. *Ibid*, juz. I, hal. 365. [↑](#footnote-ref-227)
227. *Ibid*, juz. I, hal. 366-367. [↑](#footnote-ref-228)
228. *Ibid*, juz. IV, hal. 152. [↑](#footnote-ref-229)
229. *Ibid*, juz. IV , hal. 153. [↑](#footnote-ref-230)
230. *Ibid*, juz. IV , hal. 152. [↑](#footnote-ref-231)
231. *Ibid*, juz. IV , hal. 153. [↑](#footnote-ref-232)
232. *Ibid*, [↑](#footnote-ref-233)
233. *Ibid*, juz. XV , hal. 224. [↑](#footnote-ref-234)
234. *Ibid*, juz. XV, hal. 232. [↑](#footnote-ref-235)
235. *Ibid*, juz. XV , hal. 224. [↑](#footnote-ref-236)
236. *Ibid*, juz. XV, hal. 226. [↑](#footnote-ref-237)
237. *Ibid*, juz. XV, hal. 227-232. [↑](#footnote-ref-238)
238. *Ibid*, juz. XIII, hal. 163. [↑](#footnote-ref-239)
239. *Ibid*, juz. XIII, hal. 180. [↑](#footnote-ref-240)
240. *Ibid*, juz. XIII, hal. 163-164. [↑](#footnote-ref-241)
241. *Ibid*, juz. XIII, hal. 164-166. [↑](#footnote-ref-242)
242. *Ibid*, juz. XIII, hal. 178. [↑](#footnote-ref-243)
243. Al-Thahâwiy, *Syarh Musykil al-Atsar*, *bab Bayanun Musykil ma Rawa `An Rasulullah*, juz 3 hal. 66. [↑](#footnote-ref-244)
244. Al-Tirmîdzy, *Op.Cit,*  Juz. III hal. 35. Nomor hadis 1550 [↑](#footnote-ref-245)
245. A.J. Weinsnk*., Op.Cit,* juz IV, hal.554 dan juz IV, hal. 288.. [↑](#footnote-ref-246)
246. Lihat pembahasan tentang aqiqah sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. melalui kata مرتهن hal. 110-115. [↑](#footnote-ref-247)
247. Al-Tirmîdzy, *Op.Cit.*  Juz. III hal. 35. Nomor hadis 1549 [↑](#footnote-ref-248)